

**BIMBINGAN SOSIAL BAGI LANSIA DALAM UPAYA
MENGEMBANGKAN PENYESUAIAN DIRI DI RUMAH
PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA WELERI KENDAL**

(Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

**IFATUNNISA
1501016084**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ifatunnisa
NIM : 1501016084
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Konsentrasi : -
Judul : Bimbingan Sosial Bagi Lansia Dalam Mengembangkan
Penyesuaian Diri di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Weleri Kendal (Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan
Konseling Islam)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Desember 2019
Pembimbing.



Dr. Safrodin, M.Ag
NIP:197512032003121002

SKRIPSI

BIMBINGAN SOSIAL BAGI LANSIA DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN
PENYESUAIAN DIRI DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA WELERI
KENDAL

(Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam)

IFATUNNISA
1501016084

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

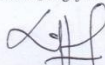
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



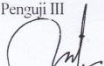
Dr. Saifuddin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II



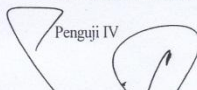
Ema Hidayanti, S. Sos.I, M. Si.
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji III



Anila Umrihana, M.Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012

Penguji IV



Drs. Sugiarsa, M. Si.
NIP. 19571013 198601 1 001

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Saifuddin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

pada tanggal 20 Desember 2019



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifatunnisa

NIM : 1501016084

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 17 Desember 2019

NIM 1501016084

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “BIMBINGAN SOSIAL BAGI LANSIA DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN PENYESUAIAN DIRI DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA WELERI KENDAL”. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga *yaumul qiyamah* nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Bimbingan Dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis telah melakukan bimbingan dan mendapatkan saran, motivasi dari berbagai pihak. Sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dkwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ema Hidayati, M. Si., dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd., selaku kepala jurusan dan sekretaris jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian.

4. Dr. Safrodin, M.Ag., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menulis dengan baik.
5. Dosen dan staf akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Ayahanda tercinta Nasrudin, Ibunda tercinta Nurul Milah, beserta keluarga besar dari simbah Repah, yang selalu tulus memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua teman-teman jurusan BPI-2015, keluarga besar BPI-C 2015 khususnya Melinda, Sella, Mauli, Zahara, Kiky, Watik, Eka, Ziyah yang memberikan bantuan selama mengerjakan skripsi, teman-teman PPL di Balai Pemasarakatan Klas I Semarang, sahabat-sahabatku tim KKN Misi Khusus, Keluarga Relawan Sahabat Anak (Mas Ilham, Pak Joko, Kak Puji, Rijal, Azmi, Dani, Opik) dan Keluarga Dusun Langgemsari Kab. Lombok Utara yang memberikan do'a, dukungan, dan semangat kepada penulis.
8. Keluarga besar PONPES Al – Ma'rufiyyah Beringin Semarang dan keluarga besar PONPES Raudlotul Muftadi'in Sojomerto Kendal yang selalu memberikan bekal ilmu, do'a dan dukungan. Semoga tetap menjalin tali silaturahmi sampai akhir hayat.
9. Keluarga besar KORDAIS (Korp Dai Islam), keluarga besar LKS-BMh (Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa), keluarga

besar IMAKEN (Ikatan Mahasiswa Kendal), yang selalu memberikan pengalaman dan inspirasi hingga studi ini selesai.

10. Keluarga Kost Greenhouse 3 terutama Ratna, Mbak Mila, Mbak Fina, Ais, Mbak Aina, Mbak Isna yang selalu memberikan motivasi, inspirasi serta dukungan hingga penulisan skripsi ini selesai.
11. Seniorku Ahmad Syamsul Ma'arif, Ida Arofah, yang membantu mengarahkan sehingga skripsi ini selesai.
12. Sahabat-sahabatku Arina, Lisa, Rizki, Afif, Zaenab, Friki, Naufal yang selalu menghibur dan memberi motivasi.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa maksud untuk melupakan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Alhamdulillah berkat doa dan dukungan dari mereka, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa berdoa agar amal mereka mendapat balasan dari Allah SWT, dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan pada penulis. Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin.

Semarang, 11 November 2019

Penulis

Ifatunnisa

NIM: 1501016084

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Saya persembahkan skripsi ini untuk Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selama ini menjadi tempat untuk menimba ilmu.

1. Ayahanda tercinta Nasrudin, Ibunda tercinta Nurul Milah, beserta keluarga besar simbah Sartinah, yang selalu tulus memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan pengalaman yang penulis dapatkan selama menempuh pendidikan di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dan pengabdian kepada almamater.

Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan kita kesehatan, keselamatan, dan kesuksesan sehingga suatu saat nanti kita dapat bertemu kembali. Amiin Yaa Rabbal 'alaminn.

Motto

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Bimbingan Sosial Bagi Lansia Dalam Upaya Mengembangkan Penyesuaian Diri Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lansia yang mengalami kejenuhan dalam menjalani hidup di masa tua dan tekanan batin karena tidak ingin tinggal di panti, disamping itu sifat lansia kembali seperti anak-anak yang ingin diperhatikan, saling iri, dan suka bertengkar yang mana sifat-sifat ini akan mengganggu kenyamanan lansia satu sama lain di dalam panti. Oleh karena itu bimbingan sosial diperlukan supaya lansia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan panti, dan mengatasi persoalan-persoalan diri maupun lingkungannya dan mampu bersosialisasi dengan baik sehingga dapat hidup tentram, nyaman, dan bahagia di panti.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan prikologis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri, bagaimana penyesuaian diri lansia dan bagaimana analisis tujuan dan fungsi BKI terhadap bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri di Rumpelsos Weleri Kendal. Sumber data penelitian ini adalah pembimbing, pengasuh, serta lansia yang berumur 60-80 tahun. Teknis pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode diskriptif kualitatif. Teknik analisis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: Pertama, pelaksanaan bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri dilaksanakan karena adanya masalah-masalah sosial yang ada di panti kemudian para pembimbing memberikan berbagai materi dan praktik untuk mengupayakan pengembangan penyesuaian diri para lansia dengan metode bimbingan kelompok dan bimbingan individual. Kedua, berbagai materi dan praktik yang diterapkan tak lain menyesuaikan dari setiap permasalahan yang ada pada lansia akhirnya para lansia mampu menyesuaikan diri dengan cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya aspek-aspek penyesuaian diri yakni merasa nyaman berada di panti,

mampu bersosialisasi, mampu mengatasi stress, tidak menunjukkan tekanan batin, dan mampu menanggapi masalah dengan bijak. Hanya ada beberapa saja yang belum bisa menyesuaikan diri dengan baik. Ketiga, bimbingan sosial dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri di Rumpelsos Weleri Kendal menurut penulis sesuai dengan tujuan dan fungsi BKI karena berhasil diterapkan dengan cukup baik, hanya satu fungsi yang tidak berhasil diterapkan yakni fungsi preservatif. Namun pada umumnya mampu mengembangkan menyesuaikan diri lansia di Rumpelsos Weleri Kendal dengan cukup baik.

Kata Kunci : Bimbingan Sosial, Penyesuaian diri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	29
BAB II PROBLEMATIKA PENYESUAIAN DIRI	31
A. Bimbingan Sosial	31
1. Pengertian Bimbingan Sosial	31
2. Tujuan Bimbingan Sosial	35
3. Fungsi Bimbingan Sosial	38
4. Aspek Bimbingan Sosial	39

5. Metode Bimbingan Sosial	40
6. Prinsip-prinsip Bimbingan Sosial	42
B. Kajian Tentang Penyesuaian Diri	44
1. Pengertian Penyesuaian Diri	44
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	47
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	50
4. Karakteristik Penyesuaian Diri	53
C. Lansia	57
1. Pengertian Lansia	57
2. Batasan Lanjut Usia	58
3. Masalah yang di Hadapi Usia Lanjut	59
4. Tipe-tipe Kepribadian Lansia	61
D. Bimbingan Konseling Islam	62
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam.....	62
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	63
3. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam	65

BAB III PENGEMBANGAN PENYESUAIAN DIRI LANSIA MELALUI BIMBINGAN SOSIAL

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	68
1. Sejarah	68
2. Latak Geografis	71
3. Landasan Hukum.....	72
4. Visi dan Misi	74

5. Maklumat Pelayanan	74
6. Alur Operasioanal	75
7. Fasilitas	77
B. Bimbingan Sosial pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal	78
1. Pelaksanaan bimbingan sosial bagi lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal	78
2. Materi dan Praktik Bimbingan Sosial bagi lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal	84
C. Penyesuaian Diri Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal	86

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN SOSIAL BAGI LANSIA DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN PENYESUAIAN DIRI

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Sosial Bagi Lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal.....	93
B. Analisis Penyesuaian Diri Lansia Pasca Diberikan Bimbingan Sosial Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal.....	96
C. Analisis Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Bimbingan Sosial	

Bagi Lansia Dalam Upaya Mengembangkan Penyesuaian Diri Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal.....	102
---	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	113
C. Penutup	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai individu tidak mampu hidup sendiri. Ia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada orang lain. Mereka saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak bisa memenuhinya sendiri. Mereka akan bergabung dengan orang lain membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup.¹ Seiring bertambahnya usia ia terikat dengan norma-norma pergaulan dengan lingkungan yang semakin luas dan hidup dalam lingkungan sosialnya. Berdasarkan proses tersebut manusia lahir dengan ketebatasan. Mereka sejak lahir dipelihara dan dibesarkan dalam suatu masyarakat terkecil, yaitu keluarga. Keluarga terbentuk karena adanya pergaulan antar anggota sehingga dapat dikatakan bahwa berkeluarga merupakan kebutuhan manusia. Menurut kodratnya, manusia dimana pun pada zaman apa pun akan selalu hidup bersama, hidup berkelompok. Dalam sejarah perkembangannya, tidak ada seorang pun yang hidup menyendiri.²

¹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Bu daya Dasar* . (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 43

² *Ibid*, hal. 44

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang hidup dalam kelompok dan mempunyai organisme yang terbatas dibandingkan jenis makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Mereka mengembangkan sistem-sistem dalam hidupnya untuk mengatasi keterbatasan kemampuan organisasinya itu melalui kemampuan akalinya seperti sistem mata pencaharian, sistem perlengkapan hidup dan lain-lain. Manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kehidupan dan memberi makna kepada kehidupannya sehingga timbul apa yang kita kenal sebagai kebudayaan, yaitu sistem terintegrasi dari perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia dikenal sebagai makhluk yang berbudaya karena berfungsi sebagai pembentuk kebudayaan.³

Pada kehidupan bermasyarakat sering terjadi proses silih berganti antara anggota-anggota masyarakat, kemudian timbul di antara orang-orang itu suatu pola kebudayaan dan mereka bertingkah laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang harus mereka patuhi demi mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup mereka, agar mereka tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial. Seseorang harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk dapat mencapai kesejahteraan hidup yang didambakan, sesuai dengan perkembangan hidupnya.

³ Umi Kulsum, Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal. 52-53

Perkembangan rentang hidup manusia merupakan proses berkesinambungan, mulai dari masa konsepsi berlanjut ke masa sesudah lahir, masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Perubahan-perubahan badaniah yang terjadi sepanjang hidup, mempengaruhi sikap, proses kognitif, dan perilaku individu.⁴ Pada lansia lansia tidak mampu mengembangkan potensi dalam dirinya sampai ke taraf yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan sosial secara memadai.⁵ Aspek perkembangan fisik pada awal masa dewasa kemampuan fisik mencapai puncaknya, dan mengalami penurunan selama periode ini. Perkembangan fisik yang terjadi selama masa dewasa, yang meliputi: kesehatan badan, sensor, dan perseptual, serta otak.⁶ Di usia lanjut, otak secara bertahap berkurang dalam hal volume dan berat, khususnya pada konteks frontal yang mengontrol fungsi eksekutif. Perubahan dalam otak dapat memiliki konsekuensi sosial, seperti juga konsekuensi kognitif. Kehilangan fungsi eksekutif dalam konteks frontal dapat mengurangi kemampuan untuk menghambat pemikiran yang tidak relevan atau tidak diinginkan, jadi orang dewasa tua dapat bicara banyak mengenai masalah yang

⁴ Mahdatul Maghfiroh, 2017, *Implementasi Bimbingan Sosial pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Studi Analisis Tujuan dan Fungsi BKI)*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang.

⁵ Rendra Khaldun, Saiful Imam Fikri, 2015, "Implementasi Bimbingan Sosial pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram", *Al-Tazkiah*, Volume 7, No. 2, Desember 2015

⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 234

tampaknya tidak berhubungan dengan topik pembicaraan.⁷ Orang yang berusia tua, melakukan peninjauan kembali terhadap kehidupannya yang silam dengan penuh penyesalan, menilai kehidupannya sebagai suatu rangkaian hilangnya kesempatan, maka pada tahun-tahun akhir kehidupan ini akan merupakan tahun-tahun yang penuh dengan keputusan. Saat masa tua menjelang orang akan mengalami penurunan kesadaran, jika orang merasa ketakutan dengan kehidupan di fase sebelumnya maka hampir bisa dipastikan mereka akan takut dengan ketakutan pada fase hidup berikutnya. Takut akan kematian sering disebut sebagai proses yang normal, tetapi Jung meyakini bahwa saat kematian adalah tujuan dari kehidupan dan hidup hanya bisa terpenuhi saat kematian terlihat.⁸

Usia di atas 65 tahun, banyak menimbulkan masalah baru dalam kehidupan seseorang. Meskipun masih banyak waktu luang yang dapat dinikmati, namun karena penurunan fisik atau penyakit yang melemahkan telah membatasi kegiatan dan membuat orang merasa tak berdaya. Di satu sisi mereka masih berharap dapat melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan untuk memperoleh kembali identitas diri dan nilainya. Tapi pada sisi lain mereka juga ingin dapat melepaskan semua itu atau menarik diri dari keterlibatan sosial dan menjalani hidup *kontemplatif*. Meskipun mereka pada

⁷Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia*, (Jakarta Selatan: Penerbit Selemba Humanika, 2017), hal. 232-234

⁸Jess Feist, *dkk*, 2017, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Selemba Humanika, hal. 133.

dasarnya sangat membutuhkan pertolongan orang lain, namun mereka tidak menerima jika dirinya dikatakan sudah tidak bisa apa-apa. Mereka juga sangat ingin menunjukkan bahwa dirinya masih mampu melakukan aktivitas sendiri, dan mereka masih mempunyai kekuatan dan wewenang.⁹

Berkaitan dengan lansia dalam menyesuaikan diri di Rumah pelayanan sosial lanjut usia lanjut usia Kendal. Lansia merasa tidak nyaman berada di panti. Mereka selalu ingin pulang dan kabur. Maka lansia perlu penyesuaian diri dengan kehidupan yang ada di Panti dengan berbagai cara pelayanan yang diupayakan oleh pihak Panti agar lansia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan Panti sehingga merasa nyaman, tentram dan bahagia berada di Panti.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Artinya: “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo’a): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah

⁹ Desmita, Op.Cit., hal. 253-255.

kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir,” (QS. Al-Baqarah: 286).¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus selalu berusaha menjalankan apa yang harus dikerjakan tanpa putus asa karena Allah tidak akan membebani manusia di atas kemampuannya. Dan Allah akan menolong hambanya yang senantiasa berusaha dan bertawakal kepada-Nya. Dalam hal lansia yang berada di Panti bahkan baru masuk panti, mereka merasa tidak nyaman karena tidak terbiasa jauh dari anak dan keluarganya. Namun jika lansia berusaha menyesuaikan diri dengan suasana dan kehidupan di Panti maka lama-lama lansia akan merasa nyaman.¹¹

Runyon dan Haber mengatakan bahwa setiap orang pasti mengalami masalah dalam mencapai tujuan hidupnya dan penyesuaian diri sebagai keadaan atau sebagai proses. Penyesuaian diri mewakili proses transisi yang terbentang dari waktu ke waktu sebagai lansia untuk mengatasi permasalahan lingkungan panti.¹² Penyesuaian diri adalah sebuah proses, meliputi baik respon mental maupun tingkah laku, yang mendorong individu untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi,

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 49.

¹¹ Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hal. 737-739

¹² Runyon, R. P. *Psychology of Adjustment*. (Illinois: The dorsey perss, 1984)

dan konflik-konflik serta untuk menyalurkan tuntutan dari dalam dirinya sendiri dengan tuntutan dari dunia objektif dimana ia tinggal.¹³

Proses penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya yang dituntut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan luar, dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka.¹⁴ Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan dengan baik supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan.¹⁵ Upaya untuk mengatasi masalah penyesuaian diri adalah dengan bimbingan sosial. Hal tersebut dilakukan agar lansia bisa menyalurkan kemampuannya dan merasa berguna. Selain itu juga pengembangan kemampuan bersosialisasi, baik dalam keluarga maupun masyarakat, pengembangan kemampuan secara harmonis dengan teman sesama lansia, kemampuan berkomunikasi secara baik, menyampaikan pendapat. Sehingga lansia mampu memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, serta mewujudkan kemandirian dan

¹³ Schneider, A. A., *Personal Adjustment & Mental Health*. (New York : Holf Reachart Andwiston, 1964)

¹⁴ Sobur, A.2011. *Psikologi Um um*. Bandung: CV Pustaka Setia.

¹⁵ Gunarsa, S. Y.D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

kesejahteraannya, memelihara sistem nilai budaya dan kekerabatan serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

Bimbingan sosial dan penyesuaian diri memiliki keterkaitan di dalam aspek penyesuaian diri. Di antara aspek penyesuaian diri adalah *Adaptation, Conformity, Mastery, Individual variation, coping stress, Self- image positif*, dan *Hubungan interpersonal*. Bimbingan sosial membantu lansia agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada lansia. Dengan bantuan konselor dalam hal ini adalah pengasuh dan pramurukti, berusaha memberikan bimbingan sosial untuk membantu lansia agar bisa mengembangkan aspek-aspek tersebut. Dan membantu meyakinkan lansia bahwa dengan keterbatasan keadaannya saat ini bukan menjadi penghalang untuk lansia bisa tetap beraktifitas secara produktif, bisa hidup tenang dan bahagia di masa tua.. Sehingga penyesuaian diri pada lansia semakin berkembang.¹⁷

Hubungan antara bimbingan sosial pada lansia dan bimbingan konseling Islam terletak pada tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam mempunyai tujuan membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya

¹⁶ Mahdatul Maghfiroh, 2017, *Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Studi Analisis Tujuan Dan Fungsi BKI)*, hal. 5-6.

¹⁷ Dwi Wanda Lestari, 2014, *Penerimaan Diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua*, eJournal Psikologi, 2014, 2 (1) : 1-13.

agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸ Pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu (klien) yang bermasalah agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Dimana bimbingan dan konseling Islam mengandung unsur untuk memperbaiki akhlak atau perilaku manusia agar selalu memikirkan kekuatan iman yang membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimis sehingga para lansia dapat bersosialisasi dengan baik. Bimbingan sosial juga membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada lansia. Perasaan hati yang luka dan depresi sering dialami lansia dan juga sejalan dengan menurunnya kemampuan fisik dan psikis lansia. Hal ini saling berkaitan dengan tujuan dakwah yaitu membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka mencapai kebahagiaan. Tujuan tersebut diharapkan agar individu dapat melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi bimbingan konseling Islam adalah fungsi developmental atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁹

¹⁸ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: PD Hidayat, 1992), hal: 33-34.

¹⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseing dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press Yogyakarta, 2001), hal. 37.

Bimbingan sosial membantu memberikan pelayanan-pelayanan sosial seperti ketrampilan, fisik, mental, dan agama secara rutin dan terjadwal sehingga lansia semakin merasa bahagia, tentram dan produktif sebagai wujud penyesuaian diri lansia semakin berkembang.

Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal yang terletak di Jalan Tantama Nomor 112 Penyangkringan Weleri. Panti ini menampung lansia dengan jumlah 37 yang tidak lagi tinggal bersama keluarganya. Dari 37 lansia yang ada, terdapat 2 orang lansia yang non Islam. Lansia yang dirawat, dibimbing dan dibina terdiri dari berbagai kalangan dan latar belakang yaitu lansia yang terlantar dari keluarga, lansia yang sudah tidak mempunyai keluarga, dan ada juga lansia yang dengan suka rela ingin tinggal di panti. Panti ini berbeda dengan panti pada umumnya karena semua lansia yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Weleri Kendal adalah perempuan. Sehingga pengasuh atau pembimbing lebih mengetahui keseharian lansia, lebih mengetahui permasalahan lansia setiap harinya dan lebih mudah untuk menangani permasalahan yang dialami lansia. Permasalahan sosial pada lansia yang terjadi di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal cukup beragam, mulai dari sering beradu mulut dengan antar penghuni panti karna emosi tidak stabil, depresi dan luka batin karena ditelantarkan oleh keluarganya, saling iri antar penghuni panti karena hal kecil seperti makanan, suka menyinggung dan menggunjing antar penghuni panti, tidak mau

dinasihati pengasuh dan pramurukti karena menganggap yang lebih muda tidak boleh menasihati yang lebih tua, dan tidak bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya, seperti tidak mau makan makanan panti karena dulu terbiasa makan enak. Ini semua karena kurangnya perhatian atau ditinggalkan oleh keluarga dan kerabat terdekat. Namun masalah-masalah sosial tersebut tidak dialami oleh semua lansia. Ada pula lansia yang pendiam, suka menolong antar lansia lain, tidak mudah emosi, bisa menerima nasihat dari orang yang lebih muda dan ada yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan panti.²⁰

Rumah Pelayanan Sosial Weleri Kendal merupakan panti berkomitmen memberikan pelayanan sosial dengan cepat, tepat, dan tidak dipungut biaya. Komitmen ini dilakukan untuk memberikan pertolongan pekerjaan sosial, mengentaskan dan memandirikan setiap pemerlu pelayanan sosial secara profesional. Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal mempunyai pelayanan dan kegiatan bimbingan sosial yang mana bimbingan sosial tersebut sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial di atas. Dari hasil observasi penulis mendapatkan keterangan bahwa pelayanan dan kegiatan bimbingan sosial di panti ini dibimbing oleh pembimbing dari luar panti yang selalu aktif memberikan bimbingan sosial setiap hari senin dan kamis. Para lansia akan diberikan pengetahuan dan

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Tedi Sukono (Peksos Pelaksana Lanjutan) di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal, 2 Mei 2019.

ketrampilan melalui kegiatan masak-masak, pembuatan telur asin, membuat taplak meja, sulak, bunga plastik. Dalam pemberian bimbingan sosial tersebut terdapat beberapa metode yaitu metode kelompok yaitu ceramah dan individual. Selain itu, kegiatan bimbingan sosial ialah memasak, dan membuat kerajinan tangan. Hal tersebut bertujuan agar lansia dapat bersosialisasi, saling mengenal, mengembangkan ketrampilan, dan mencapai ketrentaman hidup.²¹

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bimbingan Sosial bagi lansia dalam mengembangkan penyesuaian diri di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal (Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseing Islam)”. Dengan bimbingan sosial manusia dapat mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup dan cara menghadapi masalah. Tanpa bimbingan sosial atau perilaku sosial maka seseorang sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain, dengan orang baru dan lingkungan baru, sehingga hidup tidak merasa nyaman dan tentram.²² Dari argumentasi tersebut, peneliti memilih meneliti tentang masalah sosial pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Weleri Kendal karena hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik. Penulisan ini diharapkan akan menemukan suatu rumusan bimbingan sosial yang digunakan dalam mengatasi problem penyesuaian diri

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Rachono Analis Bimbingan di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal, 2 Mei 2019

²² Rendra Khaldun, Saiful Imam Fikri, 2015, “Implementasi Bimbingan Sosial pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram”, *Al-Tazkiah*, Volume 7, No. 2, Desember 2015

yang dialami lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal. Sehingga memungkinkan lansia lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dari itulah penulis kemudian berusaha mengangat judul skripsi tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal?
2. Bagaimana penyesuaian diri lansia pasca diberikan bimbingan sosial di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal?
3. Bagaimana analisis tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam terhadap bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal.
2. Untuk mendeskripsikan penyesuaian diri lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal.
3. Untuk menganalisa tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam tentang bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya

mengembangkan penyesuaian diri di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah di dalam perkembangan keilmuan di bidang bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri terutama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi terkait dengan teori bimbingan sosial dan penyesuaian diri pada lansia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman, dan pengalaman terhadap permasalahan dan bentuk bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya kesan pengulangan atau tindakan plagiat dalam penelitian, maka penulis akan memaparkan penelitian yang pernah ada dengan penelitian yang penulis buat antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mahdatul Maghfiroh (2017) dengan judul *Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Studi Analisis Tujuan dan Fungsi BKI)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk implementasi bimbingan sosial yaitu dengan menerapkan layanan

orientasi, layanan informasi, dan layanan bimbingan kelompok. Dari analisis fungsi BKI yakni fungsi kuratif implementasi bimbingan sosial pada lansia berhasil dengan cara mengobati dan memelihara hal-hal yang sudah baik ini lansia tidak lagi kembali membuat permasalahan seperti provokator, adu domba dan membuat keributan sehingga mengganggu kenyamanan lansia yang lain. Akan tetapi melalui bimbingan tersebut lansia masih sulit untuk menerapkan bimbingan sosial pada kehidupan sehari-hari.²³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah adanya persamaan jenis penelitian, objek yang dikaji yaitu lansia, dan pembahasan tentang bimbingan sosial. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada spesifikasi, penelitian yang akan penulis lakukan yaitu membahas tentang penerimaan diri lansia melalui bimbingan sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahdatul Maghfiroh hanya membahas implementasi bimbingan sosial.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mulya Rahmadani (2014) dengan judul *Penerapan Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Solidaritas antar sesama Lansia di UPT. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna

²³ Mahdatul Maghfiroh, 2017, *Implementasi Bimbingan Sosial pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Studi Analisis Tujuan dan Fungsi BKI)*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang.

Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran tentang bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khatimah Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan sosial di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha khusnul Khotimah Pekanbaru, telah terlaksana dengan sangat baik sehingga bermanfaat bagi lansia dalam meningkatkan rasa solidaritas antar lansia lainnya. Adapun Faktor yang mempengaruhi penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.²⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah adanya persamaan jenis penelitian dan objek yang dikaji yaitu lansia. Sedangkan perbedaanya adalah terletak pada spesifikasi, penelitian yang akan penulis lakukan yaitu membahas tentang penerimaan diri Lansia melalui bimbingan sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mulya Rahmadani membahas tentang solidaritas antar lansia.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lidya Irene Saulina Sitorus Hadi Warsito WS dan Hadi Warsito WS. (2013) dengan judul

²⁴ Mulya Rahmadani, Skripsi, *Penerapan Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Solidaritas Antar Sesama Lansia Di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru*, (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2014).

Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak ditinjau dari Jenis Kelamin. Tujuan penelitian ini menguji perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan skala kemandirian dan penyesuaian diri. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantauan suku Batak yang sedang melanjutkan studi di perguruan tinggi Institut Sepuluh Nopember Surabaya dengan sampel yang diteliti sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik uji sampel independen dengan bantuan program PASW Statistics 16. Hasil analisis diperoleh nilai untuk skala kemandirian sebesar 0.211 dan untuk skala penyesuaian diri sebesar 0.360. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. Dengan kata lain hipotesis ditolak.²⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah kajian penelitian yaitu tentang penyesuaian diri. Sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian dan objek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan Lidya dan Hadi adalah Penelitian

²⁵ Lidya Irene Saulina S dan Hadi Warsito WS. *Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak ditinjau dari Jenis Kelamin*. Character, Volume 01, Nomor 02, Tahun 2013.

kuantitatif dengan objek penelitian mahasiswa perantauan suku batak. Sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian lansia.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ratri Paramita, Margaretha (2013) dengan judul *Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerimaan diri terhadap penyesuaian diri penderita lupus. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Alat pengumpul data berupa kuesioner penerimaan diri yang terdiri dari 39 butir dan kuesioner penyesuaian diri yang terdiri dari 45 butir yang dikembangkan berdasarkan konstruk teori Kesehatan Mental oleh Schneiders (1964). Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi dan regresi sederhana, dengan bantuan SPSS version 16.0 for Windows. Dari hasil analisis data penelitian diketahui bahwa ada korelasi positif antara penerimaan diri terhadap penyesuaian diri penderita lupus dengan nilai $r = 0,760$ ($p < 0,001$). Lebih lanjut analisis regresi menemukan pengaruh penerimaan diri terhadap penyesuaian diri penderita lupus yang positif dan signifikan ($\beta = ,863$, $r^2 = ,577$). Penelitian ini memberikan bukti empiris hubungan sebab-akibat antara penerimaan diri dan penyesuaian diri penderita Lupus; dimana semakin tinggi penerimaan diri, maka

semakin tinggi pula penyesuaian dirinya.²⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah kajian penelitian yaitu tentang penyesuaian diri. Sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian dan objek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan Ratri Paramita dan Margaretha adalah Penelitian kuantitatif dengan objek penelitian Penderita Lupus. Sedangkan penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian lansia.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Faridah Ainur Rohmah (2004) dengan judul *Pengaruh Pelatihan Harga Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja. Subjek penelitian adalah siswa MAN 1 Yogyakarta sebanyak 22 orang yang memiliki gangguan penyesuaian diri yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat sebelum dilakukan penelitian harga diri, kondisi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda penyesuaian dirinya. Setelah pelatihan, terhadap perbedaan penyesuaian diri antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol ($U=3.0$; $p<0.01$), dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan

²⁶ Ratri Paramita dan Margaretha, "Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus". *Jurnal Psikologi Undip* Vol.12 No.1 April 2013.

harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja.²⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah kajian penelitian yaitu tentang penyesuaian diri. Sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian dan objek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan Ratri Paramita dan Margaretha adalah Penelitian kuantitatif dengan objek penelitian remaja. Sedangkan penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian lansia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori.²⁸

²⁷ Faridah Ainur Rohmah, "Pengaruh Pelatihan Harga Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja". *Indonesian Psychological Journal*, Vol.1 No. 1 Januari 2004:53-63.

²⁸ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hal. 51-52

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku sebagai gejala kejiwaan manusia. Aspek yang berhubungan dengan kejiwaan manusia adalah aspek kognisi, afeksi, dan aspek psikomotorik. Jadi psikologi tidak hanya mempelajari perilaku tetapi juga mempelajari kepribadian manusia antara lain totalitas pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran yang membimbing untuk penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.²⁹ Dengan pendekatan ini penulis akan mengetahui keadaan psikologis lansia dengan segala kesabaran, kekuatan, perasaan, dan pikiran yang positif yang ada pada dirinya sehingga diharapkan lansia dapat menerima keadaan dirinya setelah berada di panti akibat ditelantarkan oleh keluarganya dengan penuh keikhlasan.

2. Sumber dan Jenis Data

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data merupakan bukti-bukti yang meliputi apa yang dicatat secara aktif selama penelitian, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan.³⁰

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam

²⁹ Machasin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya: 2015), hal. 11

³⁰ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persaja, 2010), hal. 64-65

pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.³¹

a. Sumber data primer

Sumber primer dalam penelitian adalah sumber utama yang dibutuhkan guna mendapatkan informasi yang diinginkan oleh peneliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicarai. Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian.³² Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah pembimbing, para penerima manfaat, dan pramurukti di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang memiliki fungsi sebagai penguat data utama yang berupa data kepustakaan yang diperoleh dari dokumen, publikasi, yang

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 107

³² Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 137

sudah dalam bentuk jadi. Sumber data sekunder umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu.³³ Sumber data sekunder, berupa literatur pendukung yang relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen atau arsip-arsip pelayanan di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal, buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan bimbingan sosial dan penerimaan diri, buku psikologi kepribadian, dan buku bimbingan konseling Islam.

3. Metode pengumpulan data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis, dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.³⁴ Metode observasi biasanya digunakan oleh peneliti yang melakukan eksplorasi awal dimana hasil observasi ini kemudian digunakan untuk melakukan penelitian yang

³³ Etta M.S., Sopiha MM., *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010), hal. 172

³⁴ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 236-237

sesungguhnya, seperti penelitian yang menggunakan metode survei biasanya didahului dengan observasi.³⁵

Metode di atas digunakan oleh peneliti guna mendapatkan informasi awal mengenai metode bimbingan sosial dalam mengembangkan penyesuaian diri lanjut usia di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal. Dengan metode tersebut maka peneliti akan mendapatkan informasi yang sebenarnya dari narasumber terkait. Adanya teknik observasi, diharapkan peneliti mampu membaca fenomena yang terjadi di lapangan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi merupakan fakta dan data tersimpan dalam dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagiaian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan.³⁶ Metode dokumenter juga merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode

³⁵ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hal. 23

³⁶ Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, 2014, *Metode Penelitian*, Bandung: PT Refika Aditama, hal. 139.

dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.³⁷ Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal, bimbingan sosial, dan penerima manfaat.

c. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.³⁸ Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dari proses wawancara kepada informan yakni, pengasuh panti, pramuruki atau perawat, dan penerima manfaat mengenai bimbingan sosial dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri di rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal. Hal tersebut dilakukan agar peneliti mendapatkan data mengenai penyesuaian diri lanjut usia di rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal.

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 124

³⁸ Haris Hardiansyah, 2013, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Panggilan Data Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, hal. 31

4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitasi) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradikmanya sendiri.³⁹ Pengecekan keabsahan data penelitian terhadap beberapa kriteria keabsahan data akan dirumuskan secara tepat, teknik pemeriksaanya yaitu dalam penelitian ini harus terdapat adanya kredibilitas yang dibuktikan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, adanya kriteria kepastian dengan teknik uraian rinci dan kepastian.⁴⁰

Penulis menggunakan dua metode *triangulasi*, yaitu *pertama* menggunakan *triangulasi sumber* untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. *Kedua* menggunakan *triangulasi teknik* untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau

³⁹ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 321

⁴⁰ *Ibid*, hal. 331

yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.⁴¹

5. Teknis Analisis data

Teknis analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴²

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif, yaitu data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa, kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada atau sebaliknya.⁴³ Analisis deskriptif merupakan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 274

⁴² Sugiyono, *ibid*, hal. 244

⁴³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 106

wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁴⁴

Analisis data terdiri atas empat sub proses yang saling terkait, yaitu:

1. Tahap pertama yaitu orientasi atau deskripsi, yaitu peneliti mendiskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan pada lansia , pengasuh, dan perawat guna menggali informasi yang banyak antara keduanya secara bervariasi dan belum tersusun secara jelas.
2. Tahap kedua yaitu reduksi, tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Kemudian peneliti memilih data yang menarik, penting, dan berguna. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang akan difokuskan dalam penelitian. Ditahap reduksi ini peneliti merangkum mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dirasakan dan ditanyakan pada lansia , pengasuh, dan perawat guna memfokuskan pada masalah penyesuaian diri lansia dan metode bimbingan sosial yang diterapkan.
3. Tahap ketiga yaitu penyeleksian, dimana peneliti menguraikan analisis yang mendalam terhadap data dan

⁴⁴ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 11

informasi yang telah diperoleh secara rinci. Ditahap penyeleksian ini peneliti menguraikan dari tahap kedua yaitu tahap reduksi tentang metode bimbingan sosial yang diterapkan dan penyesuaian diri lansia.

4. Tahap terakhir yaitu kesimpulan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasi untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.⁴⁵ Ditahap ini peneliti menyimpulkan mengenai penerapan metode bimbingan sosial dan faktor-faktor penghambat dan pendukung metode bimbingan sosial dalam menumbuhkan penyesuaian diri pada lansia.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I bab ini berisi pendahuluan meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II bab ini berisi tentang konsep teoritik yang membahas tentang pengertian bimbingan sosial, tujuan bimbingan sosial, fungsi bimbingan sosial, aspek bimbingan sosial, metode bimbingan sosial,

⁴⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 210

prinsip-prinsip bimbingan sosial, pengertian penyesuaian diri, aspek-aspek penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri, pengertian bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam dan fungsi dan kegiatan bimbingan dan konseling Islam.

BAB III bab ini berisi gambaran umum obyek penelitian meliputi: Sejarah berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal, letak geografis, landasan hukum, visi, misi, maklumat pelayanan, alur operasional pelayanan sosial, dan fasilitas pelayanan dalam panti. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai pelaksanaan dan metode bimbingan sosial pada lansia, materi dan praktik bimbingan sosial, dan penyesuaian diri lansia pasca diberikan bimbingan sosial di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal,

BAB IV bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasannya yang berisi tentang analisis tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam terhadap bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri.

BAB V bab lima berisi penutup yang meliputi: kesimpulan, penutup, daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

PROBLEMATIKA PENYESUAIAN DIRI

A. Bimbingan Sosial

1. Pengertian Bimbingan Sosial

Dalam kamus bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving intruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasihat (*giving advice*). Secara istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar, yaitu: 1) Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat. 2) Mengarahkan, menuntun ke arah tujuan. Tujuan itu diketahui oleh pihak yang mengarahkan dan perlu diketahui oleh kedua belah pihak.⁴⁶

Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang

⁴⁶Winkel S.J., dkk, 2014, *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, hal. 27

dibimbing agar dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, dan penyesuaian diri sehingga dapat menyesuaikan diri secara baik di dalam lingkungannya.⁴⁷ Bimbingan juga sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.⁴⁸

Bimbingan sosial adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam membantu individu memecahkan permasalahan yang kaitannya dengan keadaan sosial atau sering disebut juga dengan istilah pergaulan sosial. Baik dalam hubungan individu dengan keluarga, individu dengan teman sebaya maupun individu dengan masyarakat disekitarnya, agar individu tersebut mampu mengembangkan kelebihan pada dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya namun dalam batasan norma atau tata krama yang berlaku. Layanan bimbingan sosial ini dapat membantu individu untuk mengetahui peranannya dalam masyarakat dan bagaimana berperilaku maupun berkomunikasi

⁴⁷ Sukardi dan Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 12-13.

⁴⁸ Prayitno, Erman Amti, 2009, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 93-95

di tengah-tengah masyarakat dengan baik dan tidak melanggar norma yang ada dalam masyarakat baik norma sosial maupun norma agama (pro sosial).⁴⁹

Bimbingan sosial adalah proses bantuan yang diberikan kepada lansia supaya ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan dengan lingkungannya sehingga ia mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tidak tergantung pada orang lain.⁵⁰

Bimbingan sosial adalah usaha pemberian bantuan yang dilaksanakan secara sistematis dan teratur mengenai masyarakat yang peduli terhadap kepentingan umum. Manusia adalah makhluk sosial sesuai dengan Axioma Aristoteles, yang kemudian diartikan bahwa karena sifat sosial itu, manusia adalah makhluk yang hidup dalam masyarakat. Sifat sosial itu menyebabkan manusia dapat berhubungan dengan sesama manusia dan membangun pergaulan hidup antar manusia yang benar-benar merupakan suatu keseluruhan yang terkecil di antaranya ialah keluarga. Bimbingan sosial akan memberikan kesadaran bagi setiap masyarakat terhadap dirinya sebagai

⁴⁹ Artia Prameswari Putri - Lydia Ersta K, "Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii Smp Negeri 23 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017", *e-jurnal*, 2017, hal. 28.

⁵⁰ Mahdatul Maghfiroh, 2017, "Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Studi Analisis Tujuan Dan Fungsi BKI)", hal. 30-31.

mahluk sosial dan sadar pula akan fungsinya dalam hidup bermasyarakat, hingga ia akan bergerak secara aktif di samping usaha menyempurnakan dirinya, memberikan bagiannya bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.⁵¹

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan tanggung jawab kemasyarakatan.⁵² Bimbingan sosial dimaksudkan untuk membantu individu mengembangkan sikap jiwa dan tingkah laku pribadinya dalam kehidupan bermasyarakat.⁵³ Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia mampu mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan baik. Bidang bimbingan sosial meliputi pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu individu mengenal dan memahami lingkungan sosialnya. Pada lingkungan tersebut, diharapkan individu dapat melaksanakan sosialisasi yang dilandasi budi pekerti luhur dan bertanggung jawab.⁵⁴ Bimbingan sosial adalah proses bantuan yang diberikan kepada

⁵¹ Ensiklopedia umum, 1973, Kanisius, hal. 161.

⁵² Dewa Ketut Sukardi , 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rhineka Cipta, hal.12

⁵³ Bimo Walgit. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 52

⁵⁴ Ngurah Agung Adhiputra. 2013. *Bimbingan dan Konseling Aplikasi Di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 34

lansia supaya ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan dengan lingkungannya sehingga ia mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tidak tergantung pada orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok secara terus menerus dalam mengatasi permasalahan sosial dengan cara mengenal lingkungan, mengembangkan potensi individu, dan membangun perilaku yang luhur sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Tujuan Bimbingan Sosial

Adapun tujuan bimbingan sosial adalah sebagai berikut:

1) Mencegah adanya konflik sosial, 2) Mengembangkan keterampilan komunikasi dalam berinteraksi sosial serta pemecahan masalah-masalah sosial, 3) Membangun hubungan yang produktif, 4) Meningkatkan penghargaan terhadap diri dan orang lain, 5) Meningkatkan kapasitas untuk kerja sama secara produktif.⁵⁵

Tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial.

⁵⁵ Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E. *Models of Teaching*. (Buston: Allyn & Bacon, 2011), hal. 263.

Kegiatan-kegiatan bimbingan sosial dapat membantu dalam memperoleh cara berperan dalam kehidupan berkelompok, membantu memperoleh teman, membantu mendapatkan kelompok sosial untuk memecahkan masalah tertentu, membantu memperoleh penyesuaian dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.⁵⁶ Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah, tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah.⁵⁷

Tujuan bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan. Diberikannya layanan bimbingan sosial pada individu adalah bertujuan untuk membantu dan memberikan

⁵⁶ Eddy Hendarno. 2003. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Semarang: Unnes. Hal.65

⁵⁷ Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta. Hal.

pemahaman pada individu untuk dapat mengatasi masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial agar lansia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut dan dapat melaksanakan tuntutan sosial atau yang berhubungan dengan etika dan tata cara dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁸ Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu mengatasi permulaan dalam hatinya sendiri dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial) maupun pengisian waktu luang.⁵⁹ Tujuan bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁰

Berdasarkan pada penjelasan tujuan dari diselenggarakannya bimbingan sosial maka dapat dikemukakan tujuan bimbingan sosial sangat bermanfaat bagi individu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan hidupnya, meningkatkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

⁵⁸ Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press. Hal. 73

⁵⁹ Winkel. 2001. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia. Hal.127

⁶⁰ Dewa Ketut Sukardi. *Op.Cit*, Hal. 39

3. Fungsi Bimbingan Sosial

- a. Pemahaman, yaitu membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini diharapkan individu mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan tentang cara menghindarkan diri perbuatan yang membahayakan.
- c. Pengembangan, yaitu konselor berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien.
- d. Perbaikan (Penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- e. Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau

jabatan yang sesuai dengan minat , bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

- f. Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana khususnya konselor untuk mengadaptasikan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan klien.
- g. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif.⁶¹

4. Aspek Bimbingan Sosial

Ditinjau dari segi aspek beserta indikator yang efektif dan tidak efektif serta terhadap faktor yang tidak efektif dalam proses pelaksanaan di lapangan. Ketiga aspek yang diberikan pada proses pelaksanaan bimbingan sosial yaitu: 1) Aspek pikiran yang meliputi indikator penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, berpikir positif, tanggung jawab terhadap pemikirannya, dan terbuka terhadap perubahan, 2) Aspek perasaan yang meliputi percaya diri, penerimaan diri, penghargaan diri, dan empati, 3) Aspek tindakan yang meliputi mendengarkan orang lain, kontak mata, postur tubuh terbuka, umpan balik, dan berpartisipasi dalam pergaulan.⁶²

⁶¹ Syamsul Yusuf, Juntika Nurihsan, 2014, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 16-17.

⁶² Hery dkk, “Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Remaja” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 06, No. 01, 2016

5. Metode Bimbingan Sosial

Berikut ini konsep metode bimbingan dan konseling menurut Ainur Rahim Faqih dapat dijadikan rujukan dalam menjelaskan metode bimbingan sosial, karena bimbingan sosial merupakan bagian dari bidang bimbingan dan konseling.

1. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yaitu: Pertama, percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Kedua, kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya. Ketiga, kunjungan observasi kerja, yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan

percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.⁶³

b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik: Pertama, diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. Kedua, karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya. Ketiga, sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis). Keempat, group teaching, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan atau konseling yang

⁶³ Ainur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseing dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2001). Hal. 53-55.

dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.⁶⁴ Pertama, metode individual meliputi melalui surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya. Kedua, metode kelompok atau massal meliputi melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio (media radio), melalui televisi. Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan pembimbing atau konselor menggunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, biaya yang tersedia.⁶⁵

6. Prinsip-prinsip Bimbingan Sosial

1. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance is for all individuals*). Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua individu baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik pria maupun wanita, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia.

⁶⁴ Musnamar, Thohari dkk.. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. (Yogyakarta: UII Press. 1997), hal. 49-50.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 50-51

2. Bimbingan bersifat individualisasi. Setiap orang bersifat bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu, meskipun layanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.
3. Bimbingan menekankan hal yang positif. Bimbingan merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, peluang untuk berkembang.
4. Bimbingan merupakan usaha bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka sebagai *teamwork* terlibat dalam proses bimbingan.⁶⁶
5. Bimbingan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan. Bimbingan diarahkan untuk membantu individu agar dapat menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Kehidupan individu diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi individu untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat.

⁶⁶ *Ibid*, hal. 17-19

6. Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan. Pemberian layanan bimbingan dapat dilakukan di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang layanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

B. Kajian tentang Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berasal dari kata *adjustment*, yang artinya penyetelan (diri) atau penyesuaian diri. Definisi lengkap dari penyesuaian diri adalah 1) Variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan., 2) Menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.⁶⁷ Definisi pertama menyatakan adanya situasi pemecahan masalah, dimana seseorang merasakan adanya kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan dengan cara-cara biasa. Dalam situasi tersebut tingkah laku diubah-ubah, sampai ditemukannya reaksi yang bisa memberikan kepuasan. Sebaliknya, reaksi jawaban sedemikian ini menjadi cara kebiasaan dalam mereaksi. Definisi kedua kurang

⁶⁷ Chaplin, J.P (2001). *Kamus Lengkap Psikologi* Kartini, Katono, penrj.) Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaja. Hal. 105.

menekankan mendekati ide akomodasi sosial atau konformitas.⁶⁸

Gerungan (2002 : 55) dan Gunarsa & Gunarsa, (2003 : 126) menyatakan penyesuaian diri dalam hal ini bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar, atau pun sebaliknya, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri individu tersebut. Penyesuaian diri yang pertama tersebut dapat dikatakan penyesuaian diri yang *autoplastis* (auto berarti sendiri, plastis berarti dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua dapat juga disebut sebagai penyesuaian diri yang *alloplastis* (allo berarti yang lain). Penyesuaian diri *autoplastis* berarti individu tersebut mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan. Sebaliknya, penyesuaian diri *alloplastis* apabila individu tersebut merubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya.⁶⁹

Schneiders mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntunan baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Penyesuaian ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat bergaul dengan diri orang lain

⁶⁸ *Ibid.* Hal. 106

⁶⁹ Ahmad Fahmi Mubarak, "Penyesuaian Diri Para Pendetang Di Lingkungan Baru", *Journal of Social and Industrial Psychology 1 (1) (2012)*, hal. 23

secara baik. Tanggapan-tanggapan terhadap orang lain atau lingkungan sosial pada umumnya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat mengadakan penyesuaian dengan baik atau tidak.⁷⁰ Penyesuaian diri adalah sebagai suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi, dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan.⁷¹

Slamet & Markam mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan berbagai macam cara penyesuaian diri untuk menghindari ataupun mengatasi stres. Tiap orang mempunyai cara-cara penyesuaian diri yang khusus, tergantung dari kapasitas diri, pengaruh lingkungan, pendidikan, dan bagaimana ia mengembangkan dirinya. Secara berturut-turut, langkah yang dilakukan dalam penyesuaian diri adalah menilai situasi, merumuskan alternatif tindakan yang paling mungkin untuk dilakukan, melaksanakan tindakan, dan melihat *feedback*.⁷²

⁷⁰ Schneiders, A., *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Hold, Rinerhart & Winston, 1964), hal. 154.

⁷¹ Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 180.

⁷² Slamet, Suprpto dan Sumarmo M., *Pengantar Psikologi Klinis*. (Jakarta : UI Press, 2008), hal. 36-37

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha untuk mengubah sikap dan perilaku diri sendiri sesuai dengan kebutuhan agar selaras dengan keadaan lingkungan sekitar.

2. Aspek-aspek penyesuaian diri

Runyon dan Haber menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut:

1. Persepsi yang akurat terhadap realita.

Hal ini termasuk pengakuan kita terhadap kemungkinan munculnya distorsi atau perubahan persepsi dan interpretasi kita pada suatu kejadian.

2. Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan.

Coping terhadap stress atau kecemasan akan terjadi apabila kita mau mengakui bahwa pencapaian tujuan dalam hidup akan memberikan arah dan jalan serta membuat kita dapat lebih bertahan dari keinginan, kekalahan yang tidak terelakkan, rasa frustrasi dan stress yang mungkin terjadi.

3. Self-image positif.

Penilaian diri yang kita lakukan harus bersifat positif dan negatif. Kita tidak boleh terjebak pada satu penilaian saja terutama penilaian yang tidak diinginkan, kita harus berusaha memodifikasi penilaian positif dan negatif

tersebut menjadi suatu perubahan yang lebih luas dan lebih baik. Individu seharusnya mengakui kelemahan dan kelebihanannya, jika seseorang mengetahui dan memahami dirinya dengan cara yang realistis, dia akan mampu mengembangkan potensi, sumber-sumber dirinya secara penuh.

4. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan.

Individu mampu merasakan, mengekspresikan keseluruhan emosi secara realistis dan tetap berada di bawah kontrol. Masalah-masalah dalam pengungkapan perasaan seperti kurang kontrol atau adanya kontrol yang berlebihan. Kontrol yang berlebihan dapat menyebabkan dampak yang negatif, sedangkan kurangnya kontrol akan menyebabkan emosi yang berlebihan.

5. Hubungan interpersonal yang baik.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sejak kita berada dalam kandungan, kita selalu tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisik, sosial dan emosi. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu menciptakan suatu hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain.⁷³

⁷³ Runyon dan Haber, *Psychology of Adjustment*, (Dorsey Press, 1984), hal. 176-177.

Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu:

1. *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.
2. *Comformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya akan merasakan kenyamanan dalam hubungan dengan individu lain di lingkungan sosialnya karena adanya keserasian antara tuntutan dari luar dan kemampuan dari dalam diri individu tersebut.
3. *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
4. *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

74

⁷⁴ Oki, Khoiruddin, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru", *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 1, No 2, Desember 2013 ISSN : 2303-114X, hal. 84.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri

1. Keadaan Fisik

Keadaan fisik sangat mempengaruhi penyesuaian seseorang. Adanya cacat fisik atau penyakit tertentu sering menjadi latar belakang terjadinya hambatan-hambatan sosial. Interaksi sosial, penampilan fisik yang menarik merupakan potensi yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai hasil yang menyenangkan bagi pemiliknya. Salah satu keuntungan yang sering diperoleh ialah orang tersebut mudah berteman. Orang-orang yang menarik lebih mudah diterima dalam pergaulan dan dinilai lebih positif oleh orang lain dibandingkan orang yang kurang menarik. Karena banyak hal positif yang disebabkan oleh penampilan yang menarik ini, maka orang tersebut lebih mudah menyesuaikan diri dari pada yang kurang menarik.⁷⁵

2. Jenis Kelamin

Lingkungan masyarakat memberikan stereotip tertentu pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang menyebabkan terjadinya perbedaan status sosial. Dalam

⁷⁵ Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan). (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), hal. 174.

lingkungan sosial pada umumnya, laki-laki mendapat kebebasan lebih banyak. Laki- laki cenderung lebih bebas, lebih berkuasa, lebih berani menentang segala peraturan yang ada. Sebaliknya, perempuan lebih banyak terikat pada keluarga dan mempunyai kecenderungan lebih patuh dan menerima aturan yang berlaku. Perempuan juga lebih mudah menghayati perasaan orang lain dan merasa lebih senang bersama dan menciptakan hubungan yang erat dengan teman-temannya.

3. Lingkungan

Kondisi lingkungan meliputi lingkungan rumah, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Kondisi lingkungan yang baik, damai dan penuh penerimaan dan memberikan perlindungan kepada anggota masyarakatnya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian individu.

4. Tingkat Pendidikan dan Intelegensi

Individu yang mempunyai tingkat pendidikan dan intelegensi yang tinggi cenderung dapat melakukan kemampuan komunikasi yang baik. Dan seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, biasanya diikuti dengan tingkat pendidikan dan intelegensi yang tinggi pula. Calvin (dalam Arifah, 2005) juga

menyebutkan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.⁷⁶

5. Kebudayaan dan Agama

Kebudayaan secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada

pembentukan tingkah laku individu. Nilai, standar, tradisi dan ritual kebudayaan akan berpengaruh memudahkan atau bahkan menyulitkan penyesuaian individu. Budaya termasuk di dalamnya agama dan keyakinan berfungsi sebagai pengontrol individu dalam berperilaku. Budaya yang terlalu ekstrim dan kaku akan menjadi penghalang bagi individu untuk menyesuaikan diri karena akan membuat pola pikir individu menjadi tidak berkembang. Demikian halnya dengan Agama, sebagai sarana untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan psikis lainnya akan memberi rasa aman bagi individu dalam penyesuaiannya.

6. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis yang mencakup pengalaman, belajar, pengkondisian, pengarahan diri, frustrasi dan konflik. Tidak semua pengalaman memiliki arti penting yang sama bagi penyesuaian diri individu. Ada pengalaman yang

⁷⁶ Sylvia dan Sri, *Hubungan antara Persepsi terhadap Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Masa Pensiun*. Hal. 13.

memberi pengaruh besar bagi penyesuaian diri individu. Misalnya peristiwa-peristiwa yang memberikan kesan khusus memiliki arti positif maupun sebaliknya berupa peristiwa yang traumatis. Pengkondisian dan hasil belajar akan memudahkan individu untuk menyesuaikan diri karena individu telah terbiasa dengan lingkungan yang dihadapinya sekarang.⁷⁷

4. Karakteristik Penyesuaian Diri

Tidak semua individu berhasil dalam menyesuaikan diri, dan banyak rintangan untuk individu dapat menyesuaikan diri, baik dari dalam maupun luar. Karakteristik penyesuaian diri menurut Sunarto ada dua yaitu:

1. Penyesuaian diri secara positif

Penyesuaian diri yang positif dilakukan individu dengan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tidak menunjukkan ketegangan emosional
- b) Tidak menunjukkan mekanisme-mekanisme psikologis
- c) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- d) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahannya
- e) Mampu dalam belajar
- f) Menghargai pengalaman
- g) Bersikap realistis dan objektif.

⁷⁷ Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan). (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), hal. 174.

Tanda-tanda penyesuaian diri secara positif dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
Mampu menghilangkan adanya ketegangan emosional yang ada pada diri individu dalam proses penyesuaian diri.⁷⁸
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis
Mampu menghilangkan mekanisme psikologis, yaitu mampu menghadapi setiap masalah yang telah dia timbulkan.
- 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
Mampu menyembunyikan dan menekan sikap frustrasi dalam menghadapi proses penyesuaian diri.
- 4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
Dalam situasi ini tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat. Keputusan diambil setelah mempertimbangkan dari berbagai segi, antara lain segi untung dan rugi.

⁷⁸ Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rienika Cipta, hal. 184-186.

- 5) Mampu dalam belajar
Dengan belajar individu akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu menyesuaikan diri.
- 6) Menghargai pengalaman
Melalui pengalaman kita mampu belajar untuk menjadi lebih baik dalam melakukan penyesuaian diri.
- 7) Bersikap realistis dan objektif
Mampu berfikir tentang apa keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh kita dan lingkungan terhadap apa yang telah dilakukan dan tidak bersifat subjektif dalam melakukan proses penyesuaian diri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa individu dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik apabila memiliki kemampuan dalam berfikir realistis dan logis sehingga dapat memberikan respon yang tepat dan tidak merugikan sekitarnya.

2. Penyesuaian diri secara negatif

Penyesuaian diri secara negatif terjadi akibat kegagalan individu dalam melakukan penyesuaian diri secara positif. Menurut Sunarto (1994: 186) terdapat tiga bentuk penyesuaian diri yang salah, antara lain:

- a) Reaksi bertahan (*defence reaction*) Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak

menghadapi kegagalan. Individu selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan.

- b) Reaksi menyerang (*aggressive reaction*) Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Individu tidak mau menyadari kegagalannya.
- c) Reaksi melarikan diri (*ascape reaction*) Dalam reaksi ini individu yang mempunyai penyesuaian diri salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksinya nampak dalam tingkah laku yaitu berfantasi seolah-olah telah tercapai), banyak tidur, minum-minuman keras, dan regresi yaitu kembali kepada tingkah laku pada tingkat perkembangan yang lebih awal.⁷⁹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang sehat yang ditandai dengan, tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, bersikap realistik dan objektif, suka

⁷⁹ Sunarto dan Agung Hartono. 2002. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rienika Cipta, hal.186.

bekerja sama dengan orang lain, simpati, mudah akrab, disiplin. Sedangkan penyesuaian diri yang tidak sehat bisa diartikan usaha untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungan namun dengan cara yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan, reaksi bertahan, reaksi menyerang, reaksi melarikan diri.

C. Lansia

a. Pengertian Lansia

Di Indonesia, hal-hal yang terkait dengan usia lanjut diatur dalam suatu undang-undang yaitu Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 Kesejahteraan Lanjut Usia. *Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.*

Selanjutnya pada pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa, lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa lanjut usia mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam ayat-ayat tersebut jelas bahwa usia lanjut memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lain.⁸⁰

⁸⁰ Siti Partini Suardiman, 2016, *Psikologi Lanjut Usia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal. 1-2

Usia lanjut adalah periode akhir dalam rentang hidup seseorang. Adapun tanda-tanda yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi dan sosial terlihat dari kecenderungan semakin tergantung pada orang lain baik bantuan fisik maupun bantuan ekonomi, semakin menurunnya kemampuan motorik, kekuatan fisik, seksual dan banyak tidak berfungsinya sistem saraf.⁸¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa lansia merupakan perempuan atau laki-laki yang berusia 60 ke atas yang sudah mengalami penurunan fungsi fisik dan psikologis.

b. Batasan Lanjut Usia

Menurut Patricia A. Potter, bahwa masa lanjut usia dimulai setelah pensiun, biasanya antara usia 65 dan 75 tahun.⁸² Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) lanjut usia meliputi: a) Usia pertengahan (middle age) ialah kelompok usia 45 sampai 59, b) Lanjut usia (elderly) = antara 60 dan 74 tahun, c) Lanjut usia tua (old) = antara 76 dan 90 tahun, d) Usia sangat tua (very old) = di atas 90 tahun.⁸³

Hurlock mengkategorikan lansia menjadi dua, yaitu usia lanjut awal (*early old age*) dengan rentang usia 60-70 tahun

⁸¹ Akyas Azhari, 2004, *Psikologi Umum & Perkembangan*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, hal. 187

⁸² Patricia A. Potter, dkk., *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*, (Jakarta: EGC, 2005), hal. 679

⁸³ Siti Bandiyah, *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: Tuha Medika, 2009), hal.19

dan usia lanjut akhir (*advanced old age*) dengan rentang usia 70 tahun sampai meninggal dunia.⁸⁴ Sedangkan Barbara New Man dan Philip Newman membagi masa lansia ke dalam dua periode, yaitu masa dewasa akhir (*later adulthood*) yaitu lansia yang berusia 60-75 tahun dan usia yang sangat tua (*very oldage*) yaitu lansia yang berusia 75 tahun sampai meninggal dunia.⁸⁵

Dari beberapa pendapat di atas penulis merujuk Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 Kesejahteraan Lanjut Usia. Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.

c. Masalah yang dihadapi Usia Lanjut

Masalah yang pada umumnya dihadapi oleh usia lanjut dapat dikelompokkan ke dalam (1) masalah ekonomi (2) masalah sosial budaya (3) masalah kesehatan, dan (4) masalah psikologis.

1) Masalah Ekonomi

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja, memasuki masa pensiun. Hal ini berakibat pada menurunnya pendapatan yang mempengaruhi kebutuhan

⁸⁴ Elizabeth B. Hurluck, *Developmental Psychology, A Life Span Approach*, (Fifth Edition, McGraw-Hill, 1980), hal. 380.

⁸⁵ B. Newman. & P. Newman, *Development Through Life, A Psychosocial Approach, Bolmount*, (Thomson Wadsward Learning, 2006), hal. 196.

hidup sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, rekreasi dan kebutuhan sosial. Pada sebagian usia pada sebagian usia lanjut, karena kondisinya yang tidak memungkinkan, berarti masa tua tidak produktif lagi dan berkurang atau bahkan tiada penghasilan.⁸⁶

2) Masalah Sosial

Memasuki masa tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat maupun teman kerja, sebagai akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Disamping itu, perubahan nilai sosial masyarakat yang mengarah kepada tatanan masyarakat individualistik, berpengaruh bagi para usia lanjut yang kurang mendapat perhatian, sehingga sering tersisih dan terlantar. Kurangnya kontak sosial ini menimbulkan rasa kesepian.

3) Masalah Kesehatan

Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit terutama penyakit *degeneratif*. Hal ini akan menimbulkan masalah kesehatan, sosial dan membebani perekonomian

⁸⁶ Siti Partini Suardiman, 2016, *Psikologi Lanjut Usia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal. 9-16.

baik pada usia lanjut maupun pemerintah karena masing-masing penyakit memerlukan dukungan dana atau biaya.

4) Masalah Psikologis

Masalah psikologis yang dihadapi usia lanjut pada umumnya meliputi:

Kesepian, terasingkan dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi usia lanjut yang miskin, *post power syndrome* dan sebagainya.⁸⁷

d. Tipe-tipe Kepribadian Lansia

- 1) Tipe kepribadian konstruktif. Model kepribadian ini telah tampak pada usia muda. Yaitu mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan dan pola kehidupannya, perilaku positif dan konstruktif serta hampir tidak pernah bermasalah, baik di rumah maupun dalam pergaulan sosial.
- 2) Tipe kepribadian mandiri. Yaitu dikenal sebagai orang yang aktif dan dinamis dalam pergaulan sosial, senang menolong orang lain, mampu beradaptasi dengan cepat dan baik, banyak memiliki kawan dekat, dan sering menolak pertolongan atau bantuan orang lain, seolah-olah pada dirinya terdapat prinsip “jangan menyusahkan orang lain”, tetapi menolong orang lain itu penting.

⁸⁷ Siti Partini Suardiman, 2016, *Psikologi Lanjut Usia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal. 9-16.

- 3) Tipe kepribadian tergantung. Tipe ini ditandai dengan perilaku pasif dan tidak berambisi sejak anak-anak, dan masa muda. Kegiatan yang dilakukannya cenderung didasari oleh ikut-ikutan karena diajak teman atau orang lain. Ia sukar melaksanakan kehendaknya karena kurang memiliki inisiatif dan kreativitas untuk menghadapi hal-hal yang nyata.
- 4) Tipe kepribadian bermusuhan adalah model kepribadian yang tidak disenangi orang karena cenderung sewenang-wenang, galak, kejam, agresif, semaunya sendiri, dan sebagainya.
- 5) Tipe kepribadian kritik diri. Ini ditandai adanya sifat-sifat yang sering menyesali diri dan mengkritik dirinya sendiri. Misalnya merasa bodoh, pendek, terlalu gemuk, dan sebagainya, yang menggambarkan ketidakpuasan terhadap keberadaan dirinya.⁸⁸

D. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance and counseling*. Dulu istilah *counseling* di bahasa Indonesiakan menjadi Penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang

⁸⁸ Ujam Jaenudin, 2012, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 76

dimaksud dengan *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling.

Bimbingan sendiri didefinisikan orang bermacam-macam, ada yang sedemikian itu singkat rumusnya, ada pula yang amat panjang dengan merinci berbagai aspek yang terkandung dalam proses atau kegiatan bimbingan tersebut. Dalam tulisan ini bimbingan (islami) akan dicoba dirumuskan secara singkat sebagai berikut:

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁸⁹

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar, tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”. Bimbingan dan Konseling Islam berusaha membantu mencegah agar jangan

⁸⁹ Aunur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, hal. 1-4.

sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Manakala klien atau yang dibimbing telah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bimbingan konseling islam masih tetap membantunya, yakni dengan membantu individu dari mengalami kembali masalah tersebut sekaligus dengan membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki dan mungkin dimiliki individu.⁹⁰

Menurut Faqih tujuan bimbingan sosial adalah pertama, membantu individu mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Kedua, membantu individu mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Ketiga, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang dilibatinnya agar tetap baik dan mengembalikannya agar jauh lebih baik.⁹¹

Dengan demikian, secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁹⁰ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: PD Hidayat, 1992), hal: 33-34.

⁹¹ Faqih, A.R, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), Hal. 146-147.

1. Tujuan Umum :

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Khusus yaitu a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah, b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

c. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat⁹²

1. Fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

⁹² Musnamar, Thohari dkk. 1997. Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam. Yogyakarta: UII Press.

2. Fungsi Kuratif atau Korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi Preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
4. Fungsi Developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁹³

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di muka, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islami tersebut, maka bimbingan dan konseling Islami melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Membantu individu mengetahui, menganal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa

⁹³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseing dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press Yogyakarta, 2001), hal. 37,

bimbingan dan konseling Islami meningkatkan kembali individu akan fitrahnya.

2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar. Kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Dalam satu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu untuk tawakal atau berserah diri kepada Allah.

BAB III

PENGEMBANGAN PENYESUAIAN DIRI LANSIA MELALUI BIMBINGAN SOSIAL

A. Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal

1. Sejarah

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal adalah unit dari Pantii Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal yang bertugas menyelenggarakan pelaksanaan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang di bidang pelayanan sosial kepada lanjut usia terlantar.⁹⁴ Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal yang sebelumnya menangani anak terlantar dan berdiri diatas lahan seluas ± 900 m² terdiri dari 4 bangunan berupa Gedung Kantor, Asrama, Aula dan Rumah Dinas. Bentuk bangunan fisik gedung dan maupun sarana pelayanan yang ada sebagai akibat alih fungsi dari pantii anak menjadi pantii lansia, sebetulnya Rumpelsos belum memenuhi syarat seratus persen sebagai pantii lansia. Namun demikian sebagai konsekuensi dan tanggung jawab diterbitkannya Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, maka meski dalam keterbatasan, Rumpelsos tetap berupaya menampilkan dan memberikan pelayanan terbaiknya melalui perbaikan kinerja para SDM

⁹⁴ http://bapelsoscepiring.blogspot.com/p/blog-page_65.html, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019, pukul 11. 11.

pelaksana pelayanan. Karena itu ketika pada bulan Juli tahun 2018 Rumpelsos Weleri diakreditasi oleh Badan Akreditasi Kementerian Sosial Republik Indonesia dan mendapatkan Sertifikat Akreditasi dengan nilai 218 dengan kategori BAIK (B) adalah suatu kewajaran mengingat keberadaan Rumpelsos ini baru satu tahun dalam pelayanan dan dengan berbagai keterbatasan baik sarpras maupun kualifikasi SDM pelaksanaannya. Namun demikian tentunya sebagai lembaga pelayanan yang berkeinginan selalu meningkatkan kinerja, maka nilai B ini akan ditingkatkan menjadi A dengan komitmen serta motivasi yang tinggi.⁹⁵

Target Capaian Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal meliputi :

1. Dapat menyelenggarakan dan melaksanakan kegiatan pelayanan sosial kepada lanjut usia sesuai dengan Rencana Anggaran dan Kegiatan (RAK) yang telah disusun.
2. Melakukan pengembangan/inovasi kegiatan untuk dapat menjangkau para lanjut usia yang memenuhi kriteria dan persyaratan namun tidak bersedia dilayani dengan pendekatan sistim Panti, yaitu melalui model pendekatan luar panti/berbasis keluarga atau sistim pelayanan Home Care.
3. Dapat menyempurnakan sistim pelayanan yang diberikan tentunya dengan dukungan anggaran pelayanan yang lebih

⁹⁵ Katalog, "Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Berbenah Menuju Panti Wiratama", hal 9-12. Pada 24 Oktober 2019, pukul 13.40.

memadai (rehab fisik bangunan, rehab prasarana lingkungan Panti maupun asrama, melengkapi/mengganti sarana pelayanan yang sudah tidak layak pakai).

4. Memperluas jaringan kerjasama dengan para pemangku kebijakan lain yang terkait dengan kelancaran pemberian pelayanan baik di tingkat pusat, daerah dan Kabupaten/Kota.⁹⁶

Sasaran garapan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal dan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal adalah lanjut usia yang memenuhi kriteria meliputi ; usia minimal 60 (enam puluh) tahun, tidak memiliki tempat kediaman tetap, tidak memiliki keluarga sama sekali, memiliki keluarga namun tidak mampu mengurusnya, mengalami perlakuan salah dalam keluarga serta lanjut usia korban bencana. Dan persyaratannya antara lain ; tidak dalam keadaan memerlukan tindakan rehab medik, tidak mengidap penyakit mental/psikotik, tidak mengidap penyakit menular, berdasarkan rekomendasi dari instansi sosial Kabupaten/Kota atau pengantar dari Kepolisian setempat dan surat pernyataan bermaterai yang menyatakan pengirim bersedia menerima kembali penerima manfaat.

⁹⁶ http://bapelsoscepiring.blogspot.com/p/blog-page_65.html, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019, pukul 11. 11

2. Letak Geografis

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal secara teritorial berada di Dukuh Kendayaan Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Sebelum menjadi panti lansia, Rumpelsos Lansia Weleri adalah yang menangani anak terlantar. Rumpelsos ini menempati tanah seluas 1.779 M2 dengan Sertifikat Hak Milik yang kepemilikannya atas nama Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Di tanah seluas 1.779 M2 ini di dalamnya didirikan beberapa bangunan untuk Kantor, Aula, Asrama, dan Rumah Dinas, serta beberapa ruang untuk tempat pemulasaran jenazah, MCK, dan Dapur, serta pekarangan yang ada dimanfaatkan untuk sarana umum seperti olahraga dan kegiatan lainnya. Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal lokasinya sangat strategis, berada di sisi jalan raya antara Weleri-Sukorejo tempatnya di Jalan Tamtama No. 112 Weleri. Sangat mudah dijangkau dengan akses jalan yang baik bila ditempuh dari arah Semarang, sesampai dipertigaan jalan Sukorejo atau setelah Rel Kereta Api ke arah kiri kurang lebih 1 km dari kota Weleri di sisi kanan jalan bersebelahan dengan Masjid Al-Mutaqin Kendayaan, disitulah lokasi Rumpelsos Lansia Weleri.⁹⁷

⁹⁷ Katalog, “Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Berbenah Menuju Panti Wiratama”, hal 2. Pada 24 Oktober 2019, pukul 13.40.

3. Landasan Hukum

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal berupaya menampilkan dan memberikan pelayanan terbaiknya melalui perbaikan kinerja para SDM pelaksana pelayanan sebagai tanggung jawab. Maka proses pelayanan dan administrasi di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal berlandaskan undang-undang kesejahteraan sosial lansia antara lain:

- a. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 190, Tambahan Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 3796);
- b. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 4967);
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 144, Tambahan Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 4451);
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 68, Tambahan Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 5294);

- e. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 10/HUK/1998 tentang lembaga kesejahteraan lanjut usia:
- f. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia. Berita Negara RI Tahun 2012 No. 862 tanggal 28 Agustus 2012.
- g. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Jawa Tengah (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Nomor 6 Sari D nomor 2, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 12);⁹⁸
- h. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 64 Tahun 2008 tentang Penjabatan Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (Berita Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Nomor 64);
- i. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 6 Tahun 2014 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Jawa Tengah (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014 Nomor 6, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 66);
- j. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada

⁹⁸ <http://bapelsoscepiring.blogspot.com/p/blog-page.html>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019, pukul 11.15

Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (Berita Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013).

4. Visi dan Misi

Visi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal adalah mewujudkan kemandirian kesejahteraan sosial PMKS melalui pemberdayaan PSKS yang profesional. Misi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal yaitu pertama, melaksanakan kegiatan pelayanan sosial lanjut usia sesuai standar operasional prosedur dan tahapan proses pertolongan pekerjaan sosial. Kedua, meningkatkan kualitas dan jangkauan pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial lanjut usia. Ketiga, menjadikan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal dan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal sebagai pusat pelayanan dan rujukan Pelayanan Sosial serta Pusat Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial. Keempat, penguatan peran aktif pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan Pelayanan Sosial Lanjut Usia secara terpadu dan berkelanjutan.⁹⁹

5. Maklumat Pelayanan

Segep pihak dari Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal memberitahukan bahwa pihak panti akan menyajikan informasi Pelayanan Sosial yang berkualitas memberkan simpati dan empati terhadap pemerlu pelayanan

⁹⁹ Katalog, "Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Berbenah Menuju Panti Wiratama", hal 4. Pada 24 Oktober 2019, pukul 13.40.

sosial, memberikan kemudahan dalam mendapatkan akses pelayanan sosial yang dibutuhkan, memberikan pelayanan sosial dengan cepat, tepat, dan tidak dipungut biaya, bertekad memberikan pertolongan pekerjaan sosial, mengentaskan dan memandirikan setiap pemerlu pelayanan sosial secara profesional, merespon dengan cepat dan tepat setiap pengaduan masyarakat.¹⁰⁰

6. Alur Operasional Pelayanan

a. Sasaran

Sasaran garapan Rumah Pelayanan Sosial Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal adalah tiga kriteria lanjut yakni lanjut usia terlantar, lanjut usia yang mengalami perlakuan salah dalam keluarga/masyarakat dan lanjut usia korban bencana.

b. Persyaratan

Setelah panti menentukan sasaran selanjutnya lanjut usia tidak ditampung secara cuma-cuma. Akan tetapi ada beberapa persyaratan yang harus yang harus sesuai dengan lanjut usia yang akan dimasukkan ke panti. Persyaratan tersebut adalah usia minimal 60 tahun, tidak dalam keadaan memerlukan tindakan rehab medik, tidak mengidap penyakit mental/psikotik, tidak mengidap penyakit menular dan

¹⁰⁰ http://bapelsoscepiring.blogspot.com/p/blog-page_65.html, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019, pukul 11. 11.

berdasarkan rekomendasi dan intansi sosial kabupaten/kota atau pengantar dari kepolisian setempat.¹⁰¹

c. Tahap pelayanan

Lansia yang akan digarap dan dilayani adalah lansia yang menjalani tahap-tahap pelayanan diantaranya orientasi balai, kontak (penjangkauan/konsultasi, identifikasi, motivasu dan seleksi), kontrak pelayanan, assesment, interview, penyaluran, dan terminasi.

d. Kegiatan pelayanan

Kegiatan pelayanan di Rumah Pelayanan Sosial Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri terdapat dua jenis pelayanan yaitu 1) pelayanan reguler. Dalam pelayanan reguler dibagi menjadi dua yakni pertama, pemenuhan kebutuhan dasar. Pemenuhan kebutuhan dasar adalah pemenuhan sandang, pangan, asrama dan kesehatan. Kedua, pelayanan pendampingan yakni bimbingan sosial, bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan agama, serta bimbingan rekreasi dan ketrampilan. Ketiga, perawatan jenazah dan prosesi pemakaman; 2) pelayanan home care yaitu pemenuhan kebutuhan makan perawatan kesehatan dan bimbingan psiko-sosial. Panti juga mengadakan pemenuhan alat bantu antara

¹⁰¹ http://bapelsoscepiring.blogspot.com/p/blog-page_65.html, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019, pukul 11. 11.

lain kursi roda, walker, tripot, canadian kruk, tingkat, dan ranjang khusus.

e. Jangka waktu pelayanan

Lansia yang tidak mempunyai keluarga atau mempunyai keluarga namun tidak dapat mengurusnya bisa tinggal di panti tanpa batasan waktu. Sedangkan lansia yang mengalami perlakuan salah dalam keluarga atau masyarakat bisa tinggal di panti dengan batas waktu paling lama 12 bulan.

f. Penyaluran dan Terminasi

Ketika lansia sudah meninggal dunia maka lansia akan disalurkan kembali kepada keluarga jika masih mempunyai keluarga, jika sudah tidak memiliki keluarga maka akan diurus dan dimakamkan oleh pihak panti sesuai agama yang dianut lansia.¹⁰²

7. Fasilitas

Rumah Pelayanan Sosial Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal menyediakan sarana maupun prasarana. Sarana yang disediakan antara lain a) tempat tidur lengkap dengan kasur, bantal, spre, sarung bantal dan selimut. b) almari, c) meja kursi tamu dan TV di setiap asrama, d) meja kursi makan dan peralatan makan minum, e) alat olahraga. adapun sarana perorangan yaitu a) makan minum 3 x sehari sesuai daftar menu,

¹⁰² http://bapelsoscepiring.blogspot.com/p/blog-page_65.html, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019, pukul 11. 11.

b) peralatan makan minum, c) sabun mandi, sabun cuci, shampoo, pasta gigi dan obat anti nyamuk, d) pakaian seragam dan pakaian olahraga, e) handuk, pakaian dalam dan pampers, f) obat-obatan ringan, g) perawatan kesehatan bagi yang memerlukan rawat jalan dan rawat inap di puskesmas/RSUD. Sedangkan prasarana adalah gedung asrama, gedung isolasi, gedung perawatan jenazah, klinik, dapur/ruang makan, aula, tempat ibadah, gedung kantor, ruang cc, dan lapangan olahraga.

B. Bimbingan Sosial pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal

Untuk menjelaskan bimbingan sosial pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal peneliti mendeskripsikan pelaksanaan, metode, dan materi bimbingan sosial.

1. Pelaksanaan Bimbingan Sosial Pada Lansia

Pengurus pekerja sosial maupun pengurus dalam bagian pelayanan rehabilitasi sosial yang mengatur dan mengupayakan kegiatan berjalan dengan baik setiap harinya baik berupa peraturan maupun bimbingan yang dilaksanakan untuk para lanjut usia. Kegiatan bimbingan sosial merupakan salah satu pelayanan yang terdapat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal yang meliputi bimbingan spiritual/keagamaan, bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan

bimbingan rekreatif.¹⁰³ Pembimbing bimbingan sosial berasal dari luar panti yang sudah terikat bekerja sama dengan pihak panti untuk membantu melaksanakan program bimbingan sosial kepada para lansia. Proses pelaksanaan bimbingan sosial meliputi, seksi bimbingan mengkondisikan para lansia untuk berkumpul di ruang bimbingan setiap hari senin dan kamis jam 13.00-14.30 WIB setelah itu menunggu pembimbing sosial datang ke panti dan siap memberikan materi bimbingan kepada para lansia.¹⁰⁴

Metode bimbingan sosial yang diterapkan untuk para lansia berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Rachono, penulis mendapatkan keterangan bahwa dalam memberikan layanan bimbingan sosial terdapat dua metode yang diterapkan yaitu metode bimbingan kelompok dan metode bimbingan individual. Adapun bimbingan kelompok ini bertujuan untuk membantu semua lansia agar bisa bersosialisasi di lingkungan panti, dan supaya antar lansia bisa saling kenal satu dengan yang lainnya, saling bisa tolong-menolong, saling menghargai sehingga membuat seluruh penghuni panti menjadi rukun, tentram dan damai.

Dalam bimbingan kelompok ini pembimbing menggunakan teknik ceramah. Pembimbing melaksanakan

¹⁰³ Wawancara dengan bapak Tedy (Pekerja Sosial), tanggal 25 Oktober 2019, pukul 11.10.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan bapak H. Jumain (Pembimbing/Instruktur), tanggal 24 Oktober, pukul 14.30.

ceramah dengan rangkaian acara yaitu: Pertama, pembukaan. Pembukaan diawali dengan membaca surah al-fatihah secara bersama-sama, Kedua, istighosah, yakni membaca asmaul husna. bersama-sama dipimpin oleh pembimbing. Ketiga, pemberian materi oleh penyuluh atau pembimbing, pemberian materi dilakukan dengan metode bimbingan kelompok atau ceramah. Materi yang disampaikan oleh pembimbing disesuaikan dengan situasi, kondisi dan permasalahan yang sedang dialami lansia. Keempat, tanya jawab. Selesai bimbingan para lansia diberi kesempatan untuk bertanya kepada pembimbing apabila belum memahami apa yang disampaikan ataupun ada pertanyaan lain diluar pembahasan. Kelima doa penutup yang dipimpin oleh pembimbing.¹⁰⁵ Berikut adalah hasil wawancara dengan pembimbing tentang tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan teknik ceramah:

“Para lansia itu kan sifatnya kembali seperti anak kecil lagi. Ngeyelan, mudah terpancing amarah, iri dll. Maka para lansia itu perlu untuk dinasehati kembali, diperhatikan, diingatkan lagi. Nah ceramah ini dilaksanakan secara rutin agar para lansia bersikap yang baik kepada orang lain. Karna sikap yang tidak baik kepada orang lain akan membuat tidak nyaman orang lain pula yang akhirnya merugikan orang lain. Kami mengajarkan sikap-sikap seperti ketika makan dan minum lebih baik berbagi kepada teman, jika melihat lansia yang susah mengambil minum dibantu untuk mengambil, jika

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan bapak H. Jumain (Pembimbing/Instruktur), tanggal 21 Oktober, pukul 14.30.

ada yang tidak menjaga kebersihan saling mengingatkan”¹⁰⁶

Jadi ceramah merupakan salah satu upaya dari pembimbing dan pihak panti agar para lansia selalu mengingat bahwa bimbingan sosial dengan teknik ceramah ini merupakan upaya agar lansia gemar beramal, bersedekah dan saling tolong-menolong.

Pembimbing juga mengadakan kegiatan praktik seminggu sekali untuk mempraktikkan materi-materi ceramah yang sudah disampaikan. Praktik bimbingan sosial kelompok pembimbing ibu Siti Welas memilih kegiatan dengan memasak bersama, kerja bakti dan membuat kerajinan tangan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan agar para lansia bisa merasakan kebersamaan dengan sesama lansia dan menumbuhkan kepedulian antar sesama lansia. Dalam kegiatan memasak dibagi kelompok-kelompok. Lansia yang masih kuat fisiknya dikelompokkan di bagian kompor dan angkat-angkat panci dan lain sebagainya, lansia yang sudah tidak terlalu kuat fisiknya dikelompokkan di bagian potong-memotong sayur dengan tangan. Dalam proses memasak semuanya diawasi oleh pembimbing terutama dalam hal mencuci masakan, jika lansia susah mencuci atau kurang bersih mencuci masakan maka pembimbing yang mencuci ulang. Dalam kegiatan kerja bakti tentunya para lansia hanya ditugaskan untuk kerja yang tidak berat

¹⁰⁶ *Ibid*, tanggal 21 Oktober, pukul 14.40.

seperti menyapu, mengelap bangku dan meja, dan merapikan kamar masing-masing. Walau hasilnya kurang bersih dan rapi, namun pembimbing sudah senang dengan kebersamaan dan keceriaan para lansia dengan saling gotong-royong bersama. Dalam kegiatan membuat kerajinan tangan pun tidak jauh berbeda. Prosesnya adalah dibagi kelompok-kelompok seperti yang penglihatannya masih jelas ditugaskan untuk menempel-nempel, hanya menggunting-gunting dan yang membuat kerjina, sedangkan yang penglihatannya sudah tidak jelas ditugaskan pekerjaan yang mudah.¹⁰⁷ Berikut adalah hasil wawancara dengan pembimbing tentang tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan praktik:

“Kami mengadakan praktik agar lansia bisa berinteraksi langsung dengan cara kerja sama agar para lansia bisa saling akrab, rukun dan gembira. Selain itu tujuan praktik ini juga agar fisik lansia tidak kaku.”¹⁰⁸

Pembimbing menyatakan bahwa upaya bimbingan sosial dengan praktik ini diupayakan karena adanya konflik sosial yang mana sebagian dari para lansia suka bertengkar maka dengan kerja sama akan menumbuhkan kekompan dan kerukunan. Sedangkan yang tidak ada konflik sosial maka praktik ini diupayakan sebagai pencegahan agar fisik para lansia tidak kaku.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Welas (Pembimbing/Instruktur), tanggal 24 Oktober, pukul 14.30.

¹⁰⁸ *Ibid*, tanggal 24 Oktober, pukul 14.45.

Sedangkan bimbingan individual dilakukan kepada semua lansia terutama lansia yang dalam keadaan sakit atau tidak bisa jalan dan juga kepada lansia yang memang membutuhkan bimbingan individual. Bimbingan individual dilakukan dengan cara pramurukti mengunjungi para lansia setiap hari dan mengajak ngobrol satu persatu lansia kemudian ditanya tentang masalah atau keluhan apa yang sedang dialami kemudian pramurukti memberikan bimbingan secara individual. Namun tidak semua lansia dalam satu hari dapat dijangkau semua. Akan tetapi jika waktu tidak cukup maka dilanjutkan hari berikutnya.¹⁰⁹

Menurut bapak Tedy banyak lansia yang sebenarnya punya masalah tetapi tidak menyadari bahwa ia bermasalah, ada juga yang ingin mengungkapkan perasaan dan keinginan, ingin mengadu namun tidak bisa mengadu karena tidak bisa jalan akhirnya hanya bisa menunggu pembimbing datang. Ada juga yang ingin mengungkapkan perasaan namun enggan untuk bercerita jika tidak ditanya. Dan ada yang sekedar membutuhkan teman cerita. Oleh karena itu pembimbing melaksanakan bimbingan sosial dengan metode individual untuk membangun hubungan dan interaksi secara lebih intensif antara para

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Tedy (Pekerja Sosial), tanggal 25 Oktober 2019, pukul 11.10.

pembimbing dengan para lansia sehingga bimbingan menjadi lebih efektif.¹¹⁰

2. Materi dan Praktik Bimbingan Sosial

Materi yang disampaikan kepada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal beragam. Secara umum materi yang disampaikan ketika kegiatan bimbingan adalah tentang kerukunan, cara hidup sehat dan bersih, sedekah, saling menghormati antar beda agama, dan tanggung jawab. Namun ada kalanya materi disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dialami oleh lansia. Jika lansia sedang bertengkar dengan lansia yang lain maka materi yang diberikan adalah akhlak, kerukunan, dan sabar, jika lansia sedang sakit maka materi yang diberikan adalah sabar, tawakal, ibadah, pemberian motivasi dan do'a, jika lansia tidak memungkinkan untuk diajak berkomunikasi, maka materi yang diberikan cukup dengan sedikit bimbingan tentang motivasi dan do'a. Selain pemberian materi, bimbingan sosial juga melaksanakan praktik untuk mengembangkan kerukunan dan kesetiakawanan antar lansia dengan cara memasak bersama, membuat kerajinan tangan bersama serta bersih-bersih kamar dan halaman panti.¹¹¹

¹¹⁰ *Ibid*, tanggal 25 Oktober 2019, pukul 11.30.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan bapak H. Jumain (Pembimbing/Instruktur), tanggal 21 Oktober, pukul 14.30.

Penulis akan menjelaskan bagaimana materi-materi bimbingan sosial diterapkan dan dipraktikkan oleh para lansia:

1. Kerukunan, dalam kegiatan masak-masak, gotong royong dan membuat kerajinan tangan maka para lansia sudah mempraktikkan dan merasakan kerukunan di dalamnya, hal ini ditandai dengan para lansia saling bekerja sama, saling membantu dan saling tertawa ceria bersama.
2. Cara hidup sehat dan bersih, pembimbing memberi nasihat kepada para lansia untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan panti, terutama kamar masing-masing, semua ruang yang ada di dalam panti, kemudian pembimbing juga mengajari para lansia untuk mencuci tangan setiap sebelum makan dan setelah keluar dari kamar mandi. Para lansiapun melaksanakannya. Bahkan para lansia saling mengingatkan antar lansia satu sama lain.
3. Sedekah, Pembimbing mengajarkan para lansia untuk rajin bersedekah. Sedekah tidak harus uang tapi lansia bisa saing memberi makanan, minuman, memberi pertolongan dll. Jika tidak mampu memberi maka sedekah yang paling murah adalah senyum. Pembimbing menasihati para lansia agar selalu tersenyum kepada orang lain.¹¹²

¹¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Welas (Pembimbing/Instruktur), tanggal 24 Oktober, pukul 14.30.

4. Saling menghormati antar beda agama, Di panti ini hanya ada 2 yang beragama non Islam. Maka pembimbing memberikan nasihat untuk saling menghormati perbedaan ibadah dan kepercayaan, dan tidak saling mengolok.
5. Tanggung jawab, pembimbing menanamkan sikap tanggung jawab kepada para lansia dengan menasihati jika mengotori kamar harus dibersihkan, jika meminjam barang orang lain harus dikembalikan, dan lain sebagainya.

C. Penyesuaian Diri Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal.

Penyesuaian diri lanjut usia yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia dapat dilihat sejak lanjut usia tinggal dan bersosialisasi dipanti. Para lanjut usia yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal berjumlah 37 orang dan semuanya wanita. Maka, penulis memilih 7 orang lanjut usia untuk diamati sikap penyesuaian dirinya sebelum mengikuti bimbingan sosial dan sesudah mengikuti bimbingan sosial di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal. Berdasarkan pengamatan penulis, penyesuaian diri lansia dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

- 1) Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan.

Pada aspek ini terdapat 4 lansia yang mampu mengatasi stress dan kecemasan dengan cukup baik. Penyesuaian aspek ini ditandai dengan: tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional

dan tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.¹¹³ Seperti yang disampaikan oleh responden 1 (PN) :

“Saya orangnya tidak terlalu ambil pusing apa kata orang mbak, apalagi para lansia suka marahi saya, menuduh saya, itu sudah biasa mbak. Tapi kalau saya tidak merasa salah ya saya cuek saja. Hidup itu memang harus banyak sabar dan istighfar agar tidak mudah terpancing emosi”.¹¹⁴ Begitu pula yang dikatakan oleh responden 3 (PM) :

“Riyen ten mriki tiyang-tiyange galak-galak, nganti kulo wedi teros kabur. Nanging sakniki sampun mboten galak malah podo loman sok maringi jajan”

Mbah PM mengatakan bahwa awal beliau berada di panti beliau takut dengan para lansia yang lain karena para lansia bersikap galak kepada beliau. Namun sekarang para lansia sudah tidak galak lagi bahkan para lansia sering memberi makanan seperti roti kepada mbah PM.¹¹⁵ Begitu pula yang dikatakan oleh responden 5 (ST) :

“Ten mriki nggih betah katah rencang, wonten pengaosan dados mboten jenuh. Rencang-rencang sami sae rukun, nek kulo radi angel mlampah dituntun, nek kulo mboten saged mundut toyo lan maem dipundutke”.

Mbah ST mengatakan bahwa beliau betah berada di panti karena banyak teman dan banyak kegiatan bimbingan sehingga

¹¹³ Runyon dan Haber, *Psychology of Adjustment*, (Dorsey Press,1984), hal. 176-177.

¹¹⁴ Wawancara dengan Responden 1, tanggal 24 Oktober 2019, pukul 10.00.

¹¹⁵ Wawancara dengan Responden 3, tanggal 24 Oktober 2019, pukul 11.05.

beliau tidak merasa jenuh. Teman-teman lansia baik-baik dan rukun. Jika saya tidak bisa jalan dibantu dituntun jika saya kesusahan mengambil makan dan minum sendiri dibantu diambalikan makanan.¹¹⁶ Begitu pula yang dikatakan oleh responden 7 (SG) :

“Saya sakit komplikasi, jantung bengkak dan tidak ada yang merawat, sejak di sini alhamdulillah obatnya cocok. Kalau kambuh saya tinggal bilang sama perawat. Di sini senin sampai jum’at selalu ada kegiatan rutin. Dan saya senang jadinya nggak bengong aja, bisa terhibur.”¹¹⁷

Selain dari hasil wawancara dengan mbah SG, penulis juga mengamati Mbah SG ketika mengikuti bimbingan. Mbah SG adalah lansia yang paling antusias mengikuti bimbingan. Hal ini dilihat dari beliau sangat keras membaca asmaul husna saat istighosah dan selalu mendengarkan dengan seksama ketika sedang kegiatan bimbingan.

2) Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan

Pada aspek ini terdapat 2 lansia yang mampu mengungkapkan perasaan dengan cukup baik. Penyesuaian aspek ini ditandai dengan: berani mengungkapkan perasaan kepada

¹¹⁶ Wawancara dengan Responden 5, tanggal 25 Oktober 2019, pukul 10.00.

¹¹⁷ Wawancara dengan Responden 7, tanggal 25 Oktober 2019, pukul 11.10.

orang lain atau berani menceritakan permasalahan yang sedang dialami.¹¹⁸ Seperti yang disampaikan oleh responden 6 (SD) :

“Nate rencang sebelah kasur kulo asmane mbah Lis niki sok ngarani kulo ngglendengi piyambak’e. Angger ono wong ndongeng jejeran dikiro ngglendengi. Amargi piyambak’e niku rodo budek mbak. Lajeng kulo sanjang kaleh pembimbing akhire kasure dipindah. Nggen piyambak’e dipindah ten pojok mriku ben mboten nukari kulo maleh”.

Mbah SD mengatakan bahwa pernah ada teman yang kasurnya disamping tempat tidurnya berinisial mbah L sering menuduh beliau. Lama kelamaan mbah SD tidak tahan lalu mengadukannya kepada pembimbing di panti. Akhirnya ditindaklanjuti oleh pihak panti dengan cara memindah tempat tidur mbah L ke pojok sehingga jauh dari mbah SD dan tidak bertengkar lagi.¹¹⁹ Begitu pula yang dikatakan oleh responden 1 (PN) :

“Saya itu di sini sudah lama dan selalu bantu mencuci baju para lansia, bersih-bersih ruang bimbingan dan menyapu karena saya masih kuat fisiknya. Tapi malah saya kadang dituduh mencuri karna saya yang bersih-bersih dikira saya yang mengambil. Padahal saya tau mencuri itu dosa. Saya sedih dituduh seperti itu akhirnya saya mengadu pada pembimbing bahwa saya ikhlas membantu tapi kok malah dituduh. Lalu pembimbing menasihati saya agar bersabar dan ikhlas insya allah mendapat pahala yang berlimpah”.

¹¹⁸ Runyon dan Haber, *Psychology of Adjustment*, (Dorsey Press,1984), hal. 176-177.

¹¹⁹ Wawancara dengan Responden 6, tanggal 25 Oktober 2019, pukul 10.35.

3) Hubungan interpersonal yang baik

Pada aspek ini terdapat 3 lansia yang mampu menjalin hubungan interpersonal dengan cukup baik. Penyesuaian aspek ini ditandai dengan: lansia memiliki pertimbangan perencanaan dan pengarahan diri.¹²⁰ Seperti yang disampaikan oleh responden 1 (PN) :

“Saya itu di sini sudah lama dan selalu bantu mencuci baju para lansia, bersih-bersih ruang bimbingan dan menyapu karena saya masih kuat fisiknya. Saya ikhlas membantu dan mengabdikan di Panti”. Begitu pula yang dikatakan oleh responden 5 (ST) :

“Rencang-rencang niku pada sae, loman, mboten galak kalah kulo. Kulo nggih kerep diparingi jajan”

Mbah ST mengatakan bahwa teman-teman di panti baik-baik, suka memberi, dan tidak galak kepada mbah ST. Beliau sering diberi cemilan oleh teman-teman lansia yang lain.¹²¹ Begitu pula yang dikatakan oleh responden 7 (SG) :

“Saya sering menasihati para lansia untuk selalu menjaga kebersihan, kalau ada lansia yang tidak menjaga kebersihan saya tegur. Karna walaupun kita sudah tua harus tetap menjaga kebersihan supaya tidak semakin sakit”.¹²²

¹²⁰ Runyon dan Haber, *Psychology of Adjustment*, (Dorsey Press, 1984), hal. 176-177.

¹²¹ Wawancara dengan Responden 5, tanggal 25 Oktober 2019, pukul 10.00.

¹²² Wawancara dengan Responden 7, tanggal 25 Oktober 2019, pukul 11.10.

Schneiders juga menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu: Pertama, *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik. Kedua, *Comformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya akan merasakan kenyamanan dalam hubungan dengan individu lain di lingkungan sosialnya karena adanya keserasian antara tuntutan dari luar dan kemampuan dari dalam diri individu tersebut. Ketiga, *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.¹²³

Dari hasil wawancara penulis kepada para responden bahwa ada 6 lansia yang mampu menyesuaikan diri dengan cukup baik karena memenuhi aspek-aspek dari Schneiders yaitu *Adaptation*, *Comformity*, *Mastery*. Hanya 1 lansia yang belum bisa menyesuaikan diri karena baru 1 bulan tinggal di panti dan belum

¹²³ Oki, Khoiruddin, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru", *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 1, No 2, Desember 2013 ISSN : 2303-114X, hal. 84.

bisa bersosialisasi dengan baik dengan para lansia yang lain dan belum begitu tertarik dengan adanya bimbingan sosial yang ada di panti.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN SOSIAL BAGI LANSIA DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN PENYESUAIAN DIRI

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Sosial Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal

Analisis Bimbingan sosial adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam membantu individu memecahkan permasalahan yang kaitannya dengan keadaan sosial atau sering disebut juga dengan istilah pergaulan sosial. Baik dalam hubungan individu dengan keluarga, individu dengan teman sebaya maupun individu dengan masyarakat disekitarnya, agar individu tersebut mampu mengembangkan kelebihan pada dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya namun dalam batasan norma atau tata krama yang berlaku. Layanan bimbingan sosial ini dapat membantu individu untuk mengetahui peranannya dalam masyarakat dan bagaimana berperilaku maupun berkomunikasi di tengah-tengah masyarakat dengan baik dan tidak melanggar norma yang ada dalam masyarakat baik norma sosial maupun norma Agama (pro sosial).¹²³

¹²³Artia Prameswari Putri - Lydia Ersta K, "Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii Smp Negeri 23 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017", *e-jurnal*, 2017, hal. 28.

Bapak Rachono (Seksi Bimbingan) menjelaskan bahwa bimbingan sosial dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal untuk memberikan pemahaman tentang bersosialisasi dan berinteraksi yang baik kepada orang lain, terutama kepada sesama lansia yang lain. Bimbingan sosial ini dilaksanakan pada setiap hari senin dan kamis pukul 13.00 -14.30 WIB. Langkah-langkah dalam proses kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal, yaitu: pembukaan, istighosah, pemberian materi dan praktik oleh penyuluh, tanya jawab, dan doa penutup.¹²⁴

Pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis terhadap kegiatan bimbingan sosial yang diterapkan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal memiliki kelebihan dan kekurangan dalam setiap kegiatannya. Kelebihannya, yaitu : Pertama, pemberian materi yang disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dialami para lanjut usia, sehingga materi yang disampaikan efektif. Diperkuat dengan pendapat responden 1 yaitu Mbah Supeni. Beliau mengatakan bahwa setiap ada yang bertengkar, ketika bimbingan langsung diterangkan oleh yang membimbing bahwa bertengkar itu tidak baik, bertengkar tidak boleh lebih dari 3 hari. Kemudian jika ada yang mencuri juga langsung diterangkan bahwa mencuri itu perbuatan dosa. Kedua,

¹²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Rachono (Seksi Bimbingan), tanggal 24 Oktober 2019, pukul 11.40.

pembimbing menggunakan bahasa Jawa krama yang merupakan bahasa keseharian para lansia sehingga para lansia bisa memahami apa yang disampaikan oleh pembimbing. Ketiga, setelah proses bimbingan selesai ada proses tanya jawab yang efektif untuk membangun suasana sehingga menjadikan para lanjut usia fokus dan benar-benar paham. Kekurangannya yaitu: Pertama, tidak semua lansia bisa mengikuti bimbingan karena tidak sehat atau tidak bisa jalan sehingga hanya lansia yang masih sehat dan bisa jalan yang mengikuti kegiatan bimbingan, padahal yang tidak bisa jalan pun membutuhkan bimbingan karena masih bisa mendengar. Sejalan dengan pernyataan responden 4 yakni Mbah Izzati. Beliau mengatakan bahwa beliau sakit diabetes dan kakinya tidak bisa jalan sehingga beliau tidak bisa mengikuti kegiatan bimbingan. Kedua, setiap kegiatan bimbingan tidak disertai dengan evaluasi.

Diperkuat oleh bapak Tedy. Beliau menyatakan bahwa jumlah lansia semakin tahun semakin meningkat, banyak lansia yang terlantar dan sakit. Di panti pun lansia banyak yang sakit. Tidak cukup hanya dengan kegiatan bimbingan seperti biasa, kita juga harus memikirkan lansia yang hanya bisa berbaring di kasur. Mereka butuh didampingi dan dibimbing. Tapi sayangnya belum ada evaluasi. Pembimbing setelah membimbing langsung pulang.¹²⁵

¹²⁵ Wawancara dengan bapak Tedy, tanggal 14 November 2019, pukul 14.15.

B. Analisis Penyesuaian Diri Lansia Pasca Diberikan Bimbingan Sosial Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal.

Penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntunan-tuntunan baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Penyesuaian ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat bergaul dengan diri orang lain secara baik. Tanggapan-tanggapan terhadap orang lain atau lingkungan sosial pada umumnya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat mengadakan penyesuaian dengan baik atau tidak.¹²⁶ Penyesuaian diri adalah suatu usaha untuk mengubah sikap dan perilaku diri sendiri sesuai dengan kebutuhan agar selaras dengan keadaan lingkungan sekitar.

“Sakniki sampun betah, kulo pikir-pikir nggih ten mriki enak maem, jajan sampun teko dewe, ngombe gari ngileng, diurusi. Nek wangsul kulo badhe nopo, piyambakan, mangkeh mboten wonten sing ngopeni tak pikir-pikir niku. Ten mriki kulo nderek olahraga ten tertik’an mriku kaleh nyanyi-nyayi katah rencange niku seneng. Terus ten mriki wonten pengajian nggih kulo tambah seneng. Sing ceramah niku ramah tentang sholat 5 waktu, ken pengeng gelot, ken sing rukun.” (Mbah PM)

Mbah PM mengatakan bahwa setelah lama berada di Panti selama 2 tahun sekarang beliau sudah merasa betah berada di Panti karena beliau menyadari untuk apa pulang ke rumah tidak ada

¹²⁶ Schneiders, A., *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Hold, Rinerhart & Winston, 1964), hal. 154.

yang mengurus. Sedangkan di Panti semuanya sudah di urus, makan sudah diantar minum tersedia, semua sudah tersedia.¹²⁷

“Sejak awal di sini saya sudah betah karena dari pada di rumah sendiri kesepian mending di panti. Walaupun ada lansia yang kadang suka bikin marah tapi saya berusaha sabar saja dan banyak istighfar. Di sini banyak kegiatan. Ada pengajian, olahraga, dan prakarya. Saya senang ada kegiatan-kegiatan di sini karena jadi tidak bosan, bisa srawung (berinteraksi) sama teman-teman yang la in, hati terasa tenang, tidak jenuh.” (Mbah PN).¹²⁸

“Kulo ten panti nggih betah lha soale obat nggih dipundutke kaleh petugase, maem diurusi. Ditambah maleh ten mriki wonten pangaosan kulo remen mirengke dados saged eleng walaupun mboten saged mlampah mriku.” (Mbah I).¹²⁹

Mbah I mengatakan bahwa beliau senang berada di panti karena obat sudah diambilkan oleh petugas, segala keperluan terpenuhi dan diurus. Ditambah lagi dengan adanya kegiatan bimbingan sosial, agama, dan bimbingan fisik atau senam. Karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut menjadi pengingat untuk diri sendiri walaupun tidak bisa ikut ke Aula tetapi beliau masih bisa mendengarkan melalui sound system.

“Ten mriki nggih betah katah rencang, wonten pangaosan dados mboten jenuh. Ngaose diajari ken rukun, nek

¹²⁷ Wawancara dengan Responden 3, tanggal 24 Oktober 2019, pukul 11.05.

¹²⁸ Wawancara dengan Responden 1, tanggal 24 Oktober 2019, pukul 10.00.

¹²⁹ Wawancara dengan Responden 4, tanggal 25 Oktober 2019, pukul 09.30.

rencange mboten saged mlampah ken nuntun, nek rencange mboten saged mundut ken mundutke.” (Mbah ST).

Mbah ST mengatakan bahwa beliau betah di panti karena banyak teman dan banyak kegiatan bimbingan sehingga beliau tidak merasa jenuh. Materi bimbingannya tentang kerukunan seperti jika temannya tidak bisa jalan dibantu dituntun, teman yang tidak bisa mengambil makan sendiri dibantu diambikan makanan.¹³⁰

“Riyen kulo mbayangke nek ten panti jompo niku kan wontene mung tiang sepuh-sepuh dados tenang, ternyata sering ribut, dho padu. Wonten sing nukari kulo, salah paham. Tapi kulo nggih mendel mboten tak layani ben meneng. Nanging sakniki sampun biasa ngertos nek ten mriki sering ribut nggih dibetah-betahke, sing sabar, mboten usah dilayani. Toh tidak semuanya seperti itu, hanya beberapa saja. Yang lain baik-baik. Terus kulo seneng mergo maeme sampun mboten masak piyambek. (Mbah SD).

Mbah Sudarmi mengatakan bahwa beliau mengira di panti tempatnya orang-orang lansia jadi akan tenang (Tidak berisik) ternyata sampai di panti tidak seperti yang beliau bayangkan. Di panti pun para lansia sering bertengkar satu sama lain. Pernah ada yang berseteru dengan mbah SD namun beliau cuek saja agar tidak saling sahut menyahut. Toh tidak semuanya seperti itu, hanya beberapa saja. Yang lain baik-baik. Dan sekarang beliau sudah terbiasa dengan ocehan lansia-lansia yang lain dan beliau berusaha

¹³⁰ Wawancara dengan Responden 5, tanggal 25 Oktober 2019, pukul 10.00.

sabar dan tidak meladeninya. Beliau juga senang berada di panti karena tidak perlu memasak sendiri lagi.¹³¹

“Saya sakit komplikasi, jantung bengkak dan tidak ada yang merawat, sejak di sini alhamdulillah obatnya cocok. Di sini senin sampai jum’at selalu ada kegiatan rutin. Dan saya senang jadinya nggak bengong aja, bisa terhibur” (Mbah Sugiyem).¹³²

Dari 7 responden yang penulis wawancarai, ada 6 yang berhasil menyesuaikan diri di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal. Baik yang penyesuaian dirinya cepat atau yang penyesuaian dirinya membutuhkan waktu yang cukup lama. Adapun yang penyesuaian dirinya cepat adalah Responden 1 (Mbah PN) dan responden 4 (Mbah I). Para responden mengatakan bahwa mereka bisa menyesuaikan diri di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal karena adanya kegiatan bimbingan yang membuat para lansia tidak jenuh dan tentram hatinya, pelayanan di panti yang cepat, dan kawan-kawan lansia yang baik dan saling membantu.

Hasil pengamatan dan wawancara penulis bahwa setelah adanya kegiatan bimbingan sosial di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal dapat mengembangkan penyesuaian diri para lanjut usia. Hal tersebut dilihat dari perubahan yang ada

¹³¹ Wawancara dengan Responden 6, tanggal 25 Oktober 2019, pukul 10.35.

¹³² Wawancara dengan Responden 7, tanggal 25 Oktober 2019, pukul 11.10.

dalam interaksi sosial antar lansia. Hal ini terlihat dari keadaan dan sikap dari para lanjut usia setelah diberikan bimbingan sosial, antara lain : 1) Para lanjut usia merasa betah di panti; 2) Para lanjut usia bisa mengekspresikan perasaan dan menyelesaikan masalah; 3) Para lanjut usia senang dengan kegiatan yang ada di panti sehingga dapat menghilangkan stress; 3) Para lanjut usia merasa mendapat banyak dorongan untuk berbuat lebih baik terhadap diri sendiri maupun orang lain; 4) Para lanjut usia sering membantu lansia lain yang kesusahan; 5) Para lanjut usia tidak memperpanjang masalah ketika ada konflik dengan lansia yang lain dan lebih bersikap ikhlas.¹³³

Hal itu sesuai dengan pendapat Runyon dan Haber menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut: 1) Persepsi yang akurat terhadap realita; 2) Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan; 3) *Self-image positif*; 4) Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan; 5) Hubungan interpersonal yang baik.¹³⁴

Schneiders juga menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu: 1) *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi.

¹³³ Wawancara dengan bapak Tedy, tanggal 24 Oktober 2019, pukul 11.50.

¹³⁴ Runyon dan Haber, *Psychology of Adjustment*, (Dorsey Press,1984), hal. 176-177.

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik; 2) *Comformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya akan merasakan kenyamanan dalam hubungan dengan individu lain di lingkungan sosialnya karena adanya keserasian antara tuntutan dari luar dan kemampuan dari dalam diri individu tersebut; 3) *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.¹³⁵

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal memanfaatkan serta mengoptimalkan faktor pendukung bimbingan sosial dalam mengembangkan penyesuaian diri yakni: 1) Adanya partisipasi pemerintah atau masyarakat baik yang berupa material maupun non material; 2) Sikap dan sifat pembimbing dan pengasuh yang sabar, tekun, dan penuh tanggung jawab; 3) Adanya keterbukaan dari lansia dalam menceritakan kehidupan pribadinya kepada pengasuh dan pembimbing; 4) Posisi tempat duduk di ruang bimbingan yang saling berhadapan sehingga

¹³⁵ Oki, Khoiruddin, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru", *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 1, No 2, Desember 2013 ISSN : 2303-114X, hal. 84.

memudahkan pembimbing; 5) Kemauan lansia untuk memperbaiki dirinya. Sedangkan Faktor yang menghambat bimbingan sosial yakni: 1) Adanya perbedaan latar belakang bagi lansia sangat heterogen, seperti umur, status masa lalu, pemahaman tentang berhubungan sosial dan bertingkah laku sehingga agak kesulitan dalam pelaksanaan materi bimbingan sosial; 2) Terbatasnya pembimbing sosial di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal sehingga sedikit kesulitan dalam membimbing semua lansia secara lebih intensif; 3) Kondisi lansia yang sakit dan tidak bisa jalan sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan bimbingan sosial di ruang bimbingan.¹³⁶

C. Analisis Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Bimbingan Sosial Bagi Lansia Dalam Upaya Mengembangkan Penyesuaian Diri Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal

Secara garis besar, tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di duni dan di akhirat”. Bimbingan dan Konseling Islam berusaha membantu mencegah agar jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan

¹³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Rachono (Seksi Bimbingan), tanggal 24 Oktober 2019, pukul 14.36.

pengecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Manakala klien atau yang dibimbing telah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bimbingan konseling Islam masih tetap membantunya, yakni dengan membantu individu dari mengalami kembali masalah tersebut sekaligus dengan membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki dan mungkin dimiliki individu.¹³⁷ Sesuai dengan yang dijelaskan oleh bapak Rachono (Seksi Bimbingan):

Tujuan bimbingan sosial di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal bertujuan yaitu pertama, membantu mencegah agar lansia tidak mengalami masalah. Yakni dengan cara praktik kerja bakti dan memasak bersama untuk mencegah tubuh lansia agar tidak kaku. Kedua, membantu lansia untuk mengatasi masalah yang dihadapi dialaminya di dalam panti baik masalah pribadi maupun masalah dengan lansia yang lain agar kondisi kesehatan lansia tidak semakin memburuk dan hubungan sosial antar lansia bisa menjadi lebih baik sehingga mencapai hidup bahagia, rukun, dan damai. Ketiga, membantu lansia untuk menjadi lebih baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Tujuan bimbingan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang sosial maupun agama oleh pembimbing dan juga memberikan motivasi agar lansia tidak terganggu jiwanya

¹³⁷ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: PD Hidayat, 1992), hal: 33-34.

sehingga merasa tentram hatinya di masa tua.¹³⁸ Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan sosial yang dijelaskan oleh Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling dalam Islam yaitu Pertama, membantu individu mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Kedua, membantu individu mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Ketiga, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang dilibatinnya agar tetap baik dan mengembalikannya agar jauh lebih baik.¹³⁹

Pentingnya bimbingan konseling Islam adalah karena problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikis. Kondisi seperti ini telah mengakibatkan semakin keringnya kerohanian manusia dari agama. Dari sinilah pentingnya bimbingan konseling Islam juga pentingnya dakwah, dengan dakwah perilaku kerohanian setiap insan dapat berubah dari masa dahaga akan agama akan berganti dengan kesejukan spiritual. Dasar yang memberikan isyarat kepada manusia untuk memberi nasehat (konseling) kepada orang lain. Hal ini dapat di lihat dalam Surat Al-Ashr 1-3 yaitu:

¹³⁸ Hasil wawancara dengan bapak Rachono (Seksi Bimbingan), tanggal 24 Oktober 2019, pukul 14.36.

¹³⁹ Faqih, A.R, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), Hal. 146-147.

وَالْعَصْرِ ۝ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.¹⁴⁰

Peranan penting dalam menyikapi gejala-gejala yang terjadi pada manusia, dengan demikian tugas konselor dalam bimbingan dan konseling Islam adalah menerangkan, memprediksi, mengontrol dan terutama mengarahkan manusia untuk mengarahkan manusia untuk mencapai ridha-Nya.

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat¹⁴¹

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 601.

¹⁴¹ Musnamar, Thohari dkk. 1997. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Apabila ditinjau dari fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut faqih meliputi empat fungsi yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi perservatif dan fungsi developmental. Pertama, fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pencegahan dapat dilakukan dengan menghindari diri dari perilaku-perilaku buruk yang tidak bermanfaat. Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah. Melalui fungsi ini pembimbing memberikan materi tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan individu. Fungsi preventif dari bimbingan dan konseling Islam yang sama dengan fungsi dari bimbingan sosial yaitu untuk mencegah dari perbuatan buruk dan mengajak yang ma'ruf. Seperti di dalam Surat Al-Ankabut (29) : 45 yaitu sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat

yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁴²

Para pembimbing membimbing para lansia agar taat beribadah supaya diri terjaga dari perbuatan yang keji. Seperti contoh ibadah sholat. Karena dengan sholat maka ketika para lansia khilaf dan akan meakukan perbuatan yang kurang baik seperti mencuri, marah-marah maka para lansia akan ingat dengan ibadahnya yang mana pahalanya akan berkurang jika melakukan maksiat. Sehingga cara ini berfungsi untuk mencegah timbulnya masalah.¹⁴³

Kedua, fungsi kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Dalam hal ini pembimbing mempunyai peran penting dalam memecahkan permasalahan lansia dalam memecahkan permasalahan lansia dalam pengalaman dan penanganan obyek yang ada di sekitar mereka, karena terhambatnya daya ingatan, depresi dan melakukan keributan di dalam panti misalnya seperti provokator, adu domba antar sesama lansia di lingkungan panti, perlu mendapatkan perhatian secara khusus dan bimbingan secara intensif. Bimbingan sosial berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang di

¹⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 401.

¹⁴³ Hasil wawancara dengan bapak Rachono (Seksi Bimbingan), tanggal 24 Oktober 2019, pukul 14.48.

hadapi oleh para lansia baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya.

Keempat, fungsi developmental atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁴⁴ Fungsi developmental merupakan fungsi bimbingan dan konseling Islam yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi lansia yang telah baik agar tetap menjadi baik atau bahkan lebih baik, sehingga fungsi ini menjadi solusi dan progress dalam bimbingan sosial yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal. Fungsi ini dilakukan dengan cara praktik membuat prakarya untuk mengembangkan ketrampilan membuat kerajinan tangan para lansia, kemudian memasak bersama untuk mengembangkan ketrampilan memasak para lansia yang masih bisa produktif. Dan senam untuk perkembangan kesehatan fisik lansia.¹⁴⁵

Jadi baik tujuan maupun fungsi antara bimbingan sosial selaras dengan tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam. Dari ketiga aspek tujuan bimbingan sosial dan BKI selaras.

¹⁴⁴ Faqih, 2001, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseing dalam Islam*, Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press Yogyakarta, hal. 37,

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Rachono (Seksi Bimbingan), tanggal 14 November 2019, pukul 14.00.

Namun dari aspek fungsi ada satu fungsi yang tidak selaras dengan realita kegiatan bimbingan sosial yang ada di panti yaitu fungsi preservatif. Karena para lansia terkadang melakukan kesalahan yang sama sehingga harus terus diingatkan dan dibimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis selama meneliti di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal mengenai bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal dilaksanakan karena adanya masalah-masalah sosial yang membuat para lansia kurang bisa menyesuaikan diri dengan baik kemudian bimbingan sosial hadir untuk mengembangkan penyesuaian diri mereka. Metode bimbingan sosial yakni metode kelompok dan metode individual. Metode kelompok adalah dengan kegiatan yang pertama ceramah tujuannya memberikan pengarahan kepada para lansia agar terhindar dari masalah dan ketika para lansia terlibat konflik sosial seperti bertengkar maka ceramah ini sebagai teknik untuk menyelesaikan konflik tersebut. Kedua dengan praktik yaitu masak-masak bersama, kerja bakti, dan membuat kerajinan tangan secara berkelompok. Hal tersebut dilakukan agar para lansia terhindar dari fisik yang kaku, dapat rukun dan

dapat mengembangkan ketrampilan membuat kerajinan tangan dan memasak. Sedangkan metode individual adalah dengan cara pramurukti atau pembimbing mengunjungi para lansia setiap hari. Hal tersebut dilakukan karena para lansia kadang tidak memahami bahwa sebenarnya dirinya bermasalah, ada pula yang ingin mengungkapkan perasaan atau mengadu namun tidak bisa karena susah berjalan sehingga bimbingan sosial individual ini dilakukan dengan cara menghampiri lansia satu per satu kemudian mengajak ngobrol dan ditanya tentang masalah atau keluhan apa yang sedang dialami kemudian pramurukti atau pembimbing memberikan bimbingan secara individual. Pembimbing memberikan bimbingan dengan menyampaikan materi yang beragam yakni kerukunan, cara hidup sehat dan bersih, sedekah, saling menghormati antar beda agama, tanggung jawab, akhlak, kerukunan, dan sabar, tawakal, ibadah, pemberian motivasi dan do'a.

2. Pada awal masuk panti pada umumnya para lansia belum bisa menyesuaikan diri di panti karena masih betah di rumah, tidak mau berpisah dengan anak dan cucu, dan tidak terbiasa diatur. Sehingga para lansia ada yang ingin kabur, ada yang takut karena temannya galak, dan ada yang tidak mau diatur. Namun setelah lama berada di panti dan mengikuti kegiatan bimbingan sosial secara rutin akhirnya para lansia mampu menyesuaikan diri dengan cukup baik karena di panti mereka selalu dibimbing

dengan berbagai materi dan praktik untuk memenuhi fungsi dan tujuan dari bimbingan sosial. Hal ini ditandai dengan adanya aspek-aspek penyesuaian diri ditandai dengan merasa nyaman berada di panti, mampu bersosialisasi, mampu mengatasi stress, tidak menunjukkan tekanan batin, mampu mengungkapkan perasaan dengan baik, mampu menanggapi masalah dengan bijak. Hanya ada beberapa saja yang belum bisa menyesuaikan diri dengan baik karena belum lama berada di panti dan belum tertarik dengan kegiatan bimbingan sosial.

3. Analisis tujuan dan fungsi BKI terhadap bimbingan sosial bagi lansia dalam upaya mengembangkan penyesuaian diri di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal menurut pengamatan penulis sesuai karena bimbingan sosial yang dilakukan selama ini dapat mencakup tiga tujuan BKI dan mencakup tiga fungsi BKI, hanya satu fungsi BKI yang tidak tercakup karena kurang berhasil dijalankan yakni fungsi preserfatif. Dengan tujuan dan fungsi tersebut akhirnya lansia bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang ada di panti seiring berjalannya waktu secara cukup baik. Hanya ada beberapa saja yang belum bisa menyesuaikan diri karena belum terlalu lama tinggal di panti sehingga belum lama mengikuti bimbingan sosial dan karena memang tidak suka tinggal di panti. Lansia juga mampu merubah diri menghadapi permasalahan-permasalahan seperti lebih sabar dan menghindari keributan, lebih bisa

bersosialisasi dengan cukup baik dengan lansia yang lain. Sejalan dengan tujuan BKI yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, dan fungsi developmental. Dan Rumah pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal menggunakan tujuan dan fungsi tersebut untuk membantu lansia memecahkan permasalahan lansia seperti, provokasi, adu domba, iri dan membuat keributan sehingga mengganggu kenyamanan lansia yang lain bisa teratasi.

B. Saran

Setelah melakukan kajian dimuka, maka penulis mengungkapkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal perlu adanya penambahan tenaga pembimbing yang profesional dalam memberikan bimbingan sosial. Perlu ditingkatkan kerja sama dengan pihak-pihak terkait termasuk dengan pemerintah masyarakat sekitar panti, agar pelaksanaan bimbingan sosial berjalan dengan baik dan mendapat dukungan positif dari berbagai pihak.
2. Kepada para pembimbing, agar bimbingan sosial berjalan efektif maka sebaiknya perlu ada ice breaking ringan untuk para lansia agar tidak mengantuk dan tidur saat bimbingan.
3. Kepada lansia, diharapkan bisa menjaga kerukunan dengan para lansia yang lain. Rasa kebersamaan, persaudaraan dan

kekompakan perlu kiranya ditingkatkan lagi, supaya masa tua itu menjadikan masa yang bahagia dan bermakna.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil Alamin*, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I (S-1). Penulis telah berusaha melakukan penelitian ini untuk menghasilkan tulisan yang komprehensif. Namun penulis menyadari bahwa bentuk, isi, maupun sistematika tulisan ini masih belum sempurna. Maka dari itu, penyusun memohon kritik dan saran guna penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi yang telah dibuat bisa memberikan pengetahuan baru dan membawa manfaat yang nyata untuk kita semua. *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, Ngurah Agung, 2013, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi Di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedure Penelitia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Awaliyah, Asri, 2010, *Meningkatkan Penyesuaian Diri dalam Pemilihan Karier Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*, Semarang: Unnes Semarang..
- Azhari, Akyas, 2004, *Psikologi Umum & Perkembangan*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.
- Az-Zuhaili, Wahbah, 2016, *Tafsir Al-Munir jilid 11 juz 21-22*, Jakarta: Gema Insani.
- Bandiyah, Siti, 2009, *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Tuha Medika.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaplin, James P., 2011, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema,
- Desmita, 2015, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Eddy Hendarno, 2003, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Unnes.
- Emzir, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persaja.
- Ensiklopedia umum, 1973, Kanisius,
- Faqih, Ainur Rahim, 2001. *Bimbingan dan Konseing dalam Islam*, Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press Yogyakarta.
- Feist, Jess dan dkk., 2017, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Selemba Humanika.
- Feist, Jess dan Gregori J. Feist., 2016, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghoffar, Abdul, 2017, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Gunarsa, S.Y.D., 2004, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallen, 2002, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Hardiansyah, Haris, 2013, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Panggilan Data Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Herny dkk., 2016, "Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Remaja", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 06, No. 01*.

- Herimanto, Winarno, 2016, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Holden, Robert, 2007, *Success Intellegence*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth B., 1993, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Hurluck, Elizabeth B. 1980, *Developmental Psycology, A Life Span Approach*, Fifth Edition. McGraw-Hill, hal. 380.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati, 2014, *Metode Penelitian*, Bandung: PT Refika Aditama.
- J, Winkel S. dkk., 2014, *Bimbingan Konseling di Institusi Penddikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Jaenudin, Ujam, 2012, *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kemendikbud. KBBI Online Edisi III, diunduh tanggal 26 Januari 2018
- Khaldun, Rendra dan Saiful Imam Fikri, 2015, “Implementasi Bimbingan Sosial pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram. Al-Tazkiah”, *Volume 7, No. 2, Desember 2015*
- Koeswara, 1991, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: Eresco
- Kulsum, Kulsum dan Moh. Jauhar, 2014, *Pengantar Psikologi Sosial*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Lestari, Dwi Wanda, 2014, “Penerimaan Diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua”. *eJournal Psikologi*. 2 (1)

- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Maghfiroh, Mahdatul, 2017, "Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Studi Analisis Tujuan Dan Fungsi BKI)" Skripsi UIN Walisongo.
- Meleong, Lexy J, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudjahidullah, Khalid, 2012, *Keperawatan Geriatrik, Merawat Lansia Dengan Cinta Dan Kasih Sayang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musnamar, Tohari, 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: PD Hidayat.
- Newman, B. & Newman, P., 2006, *Development Through Life, A Psychosocial Approach, Bolmount*, Thomson Wadsward Learning, hal. 196.
- Papalia, Diane E dan Ruth Duskin Feldman. 2017. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta Selatan: Penerbit Selemba Humanika.
- Permatasari, Rini Fitriyani, 2010, *Dinamika Penerimaan diri (self acceptance) Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe II (Studi Kasus Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe II yang Beragama Islam di Rumah Sakit Umum Pusat DR Sardjito Yogyakarta)*. Skripsi. (tidak dipublikasikan) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta
- Potter, Patricia A, dkk., 2005, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Prakti*. Jakarta: EGC.

- Prayitno dan Erman Amti, 2009, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihadhi, Endra K. 2004. *My Potency*. Jakarta: PT Gramedia.
- Puspitasari, Endah dan Sartini Nuryoto. 2002, “Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi”, *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada* (29), no 2.
- Putri, Artia Prameswari dan Lydia Ersta K., 2017, “Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii Smp Negeri 23 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”, *e-jurnal*.
- Ridha, Muhammad, 2012, “Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa aceh di Yogyakarta”, *Jurnal fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Vol 1, No 1*.
- Riyanto, Theo, 2006, *Jadikan Dirimu Bahagi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Runyon, R. P., 1984, *Psychology of Adjustment*, Illinois: The dorsey perss.
- S, Etta M. Sopiah MM., 2010, *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Saputra, Imelda, 2010, *Be a Winner Like Me*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Schneider, A. A., 1964, *Personal Adjusment & Mental Health*. New York : Holf Reachart Andwiston.
- Soewadji, Jusuf, 2012, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Suardiman, Siti Partini. 201. *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, 2009, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sunarto dan Agung Hartono, 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rienika Cipta.
- Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady, 1996, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgit, Bimo, 1989, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Widi, Restu Kartiko, 2010, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winkel, 2001, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Syamsul dan Juntika Nurihsan, 2014, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN DRAF PEDOMAN WAWANCARA

a. Wawancara mengenai Profil Lembaga Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal

1. Bagaimana sejarah berdirinya Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal?
2. Struktur Organisasi Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal?
3. Berapa jumlah pengasuh, pembimbing dan perawat yang ada di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal?
4. Berapa jumlah penerima manfaat lansia di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal?
5. Apa permasalahan sosial yang ada di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal?
6. Apa saja pelayanan yang ada di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal?
7. Bagaimana alur pelayanan di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal?

b. Wawancara mengenai Bimbingan Sosial di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal

1. Apa tujuan diberikannya bimbingan sosial?
2. Apa materi bimbingan sosial yang ada di Panti ini?
3. Bagaimana penerapan metode bimbingan sosial di panti ini?
4. Bagaimana proses berjalannya bimbingan sosial di panti ini?
5. Apa tujuan dilakukannya bimbingan sosial tersebut?

6. Apakah fungsi bimbingan sosial tersebut?
7. Apakah bimbingan tersebut dilakukan secara individu atau kelompok?
8. Apa saja kegiatan yang ada pada proses bimbingan sosial?
9. Bagaimana alur pelayanan bimbingan sosial?
10. Kapan jadwal bimbingan sosial di panti ini dalam satu minggu?
11. Berapa lama waktu pelaksanaan bimbingan?
12. Siapa yang memberikan bimbingan sosial kepada para penerima manfaat lansia di panti ini?
13. Apakah ada pembimbing khusus yang memberikan bimbingan sosial di panti ini?
14. Apakah pembimbing sering menanyakan tentang masalah pribadi atau hanya memberi bimbingan saja?
15. Apakah dengan bimbingan sosial tersebut penerimaan diri lansia semakin meningkat?

c. Wawancara mengenai Penyesuaian Diri di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Weleri Kendal

Kondisi Lansia

1. Apa faktor penyebab lansia tinggal di Panti?
2. Apakah lansia masih punya keluarga dan sanak saudara?
3. Apakah lansia bersedia tinggal di Panti?
4. Bagaimana perasaan lansia ketika keluarganya mengantar dan memintanya untuk tinggal di panti ini atau bahkan menelantarkannya?

5. Apakah lansia pernah konsultasi atau bercerita kepada pembimbing?
6. Apakah keluarga sering menjenguk lansia di panti ini?

Aspek-aspek penyesuaian diri

1. Bagaimana perasaan lansia ketika pertama kali tinggal di panti ini?
2. Apakah ada lansia yang berdiam diri dan tidak mau berinteraksi?
3. Apakah lansia sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan para lansia yang lain?
4. Apakah lansia merasa canggung ketika bergaul dengan orang lain?
5. Bagaimana sikap lansia terhadap lansia yang lain?
6. Bagaimana perilaku lansia ketika memiliki masalah?
7. Apakah lansia mengadu kepada pembimbing ketika mempunyai masalah?
8. Apa lansia mengalami tekanan sehingga emosinya tidak stabil?
9. Bagaimana cara lansia mengatasi stress?
10. Apakah lansia memiliki keingintahuan besar dan mudah dinasihati?
11. Apakah lansia merasa semangat ketika diberi bimbingan?
12. Apakah lansia mudah marah ketika dinasihati?
13. Bagaimana lansia merespon hal yang negatif?

14. Apakah lansia saling membantu antar lansia satu sama lain?

Faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

1. Apa agama lansia?
2. Dari mana asal lansia?
3. Apakah tetangga dari lansia dulu ramah dan baik kepada anda?
4. Apakah tokoh masyarakat memberikan perlindungan kepada lansia?
5. Apa pendidikan terakhir lansia?
6. Apakah ada pengalaman khusus yang mempengaruhi kondisi lansia saat ini?
7. Bagaimana lansia menyikapi kenyataan yang ada pada dirinya saat ini?
8. Apakah lansia mendapat dukungan dari keluarga?

HASIL WAWANCARA

Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Weleri Kendal

Wawancara dengan responden 1

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Kamis, 24 Oktober 2019
Pukul : 10.32 WIB
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Weleri
Narasumber : Supeni (68 Tahun)

Pertanyaan dan Jawaban

1. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali berada di Panti ini?

Saya di sini ikut pemerintah di antar ke sini. Sejak awal di sini saya sudah betah karena dari pada di rumah sendiri kesepian mending di panti. Walaupun ada lansia yang kadang suka bikin marah tapi saya berusaha sabar saja dan banyak istighfar.

2. Apakah anda senang dengan adanya kegiatan bimbingan sosial di sini?

Saya senang dengan adanya kegiatan-kegiatan bimbingan di sini, bisa berkumpul dengan teman-teman di satu ruangan, hati menjadi tenang mendengar pembimbing memberikan nasihat-nasihat.

3. Bagaimana proses berjalannya bimbingan sosial di panti ini?
Membaca asmaul husna bersama-sama dulu, setelah itu pembimbing memberikan bimbingan tentang kerukunan. Kami dinasihati untuk saling tolong menolong, jangan suka marah-marah. Kadang masak-masak bersama, kerja bakti dan membuat prakarya.

4. Bagaimana interaksi dan komunikasi anda dengan lansia yang lain?

Ya namanya juga orang banyak pasti kadang ribut dan ada yang suka cari masalah. Tapi lebih banyak yang baik dengan saya daripada yang suka bikin masalah dengan saya.

5. Bagaimana sikap anda ketika ada lansia yang berlaku kurang baik dengan anda sehingga membuat anda tidak nyaman?

Saya cuek saja. Berusaha istighfar. Saya percaya Allah akan membalas kebaikan dan keburukan kita. Allah tidak tidur.

6. Apakah anda mengadu kepada pembimbing ketika mempunyai masalah?

Pernah. Tapi jarang. Saya anggap ini masalah biasa namanya orang tua.

7. Apakah anda sering mengalami tekanan sehingga mempengaruhi emosi?

Kalau saya itu berusaha hidup itu dijalani saja, jangan dibuat sedih, saya bersyukur masih diberi umur dan tinggal di panti yang sudah ada yang mengurus.

8. Ketika anda sedang stress, bagaimana cara anda mengatasinya?

Saya di sini biasa bersih-bersih bantu nyuci baju lansia yang tdak bisa nyuci sendiri. Kalau saya sedang stress yaa saya menyibukkan diri dengan itu.

Wawancara dengan responden 2

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Kamis, 24 Oktober 2019
Pukul : 10.32 WIB
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Weleri
Narasumber : Rochayati (61 Tahun)

Pertanyaan dan Jawaban

1. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali berada di Panti ini?

Kulo mboten betah ten mriki. Kulo eleng griyo teros. Taseh penak ten griyo, sampun di tumbaske TV kaleh larene kulo.
(Saya tidak betah di sini. Saya ingat rumah terus. Lebih enak di rumah sudah disediakan TV sama anak saya).

2. Apakah anda senang dengan adanya kegiatan bimbingan sosial di sini?

Nggih kulo nderek mawon nanging kulo mendel mawon.
(Ya saya mengikuti tapi saya hanya diam saja).

3. Bagaimana proses berjalannya bimbingan sosial di panti ini?

Diceramahi, dikandani, diken sing betah ten mriki soale sampun disediani sedoyo. Nanging kulo dereng betah. Taseh pengen wangsul.

(Diberi materi ceramah, diberi nasihat agar betah berada di panti namun saya tetap belum betah, saya ingin pulang).

4. Bagaimana interaksi dan komunikasi anda dengan lansia yang lain?

Kulo dereng kenal sedoyone. Paling kalah tigo sing sampun kenal. Nggih wonten sing galak. Kulo katah mendele.

(Saya belum kenal semuanya. Paling hanya dua atau tiga orang yang baru saya kenal. Yaa ada juga yang galak).

5. Bagaimana sikap anda ketika ada lansia yang berlaku kurang baik dengan anda sehingga membuat anda tidak nyaman?

Nggih kulo njawab, kulo waneni. (Ya saya balas, saya beranikan).

6. Apakah anda mengadu kepada pembimbing ketika mempunyai masalah?

Kulo nyuwun diwangsulke tapi mboten diwangsul-wangsulke.

(Yaa saya minta dipulangkan tapi tidak dipenuhi oleh pihak panti)

7. Apakah anda sering mengalami tekanan sehingga mempengaruhi emosi?

Kulo kepikiran griyo teros, bingung nek larene nggolek'i pripun, nek TV ne dimaleng tiang pripun.

(Saya sering kepikiran rumah, khawatir kalau anak saya mencari saya bagaimana, kalau TV dicuri orang bagaimana)

8. Ketika anda sedang stress, bagaimana cara anda mengatasinya?

Kulo mung ndongo mugi-mugi lare kulo ngertos kulo ten mriki teros mbeto kulo wangsul.

(Saya hanya berdo'a semoga anak saya tau saya berada di sini kemudian ke sini untuk menjemput saya pulang).

Wawancara dengan responden 3

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Kamis, 24 Oktober 2019
Pukul : 12.30 WIB
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Weleri
Narasumber : Parminah (79 Tahun)

Pertanyaan dan Jawaban

1. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali berada di Panti ini?

Pertama ten mriki kulo nggih mboten krasan, kaleh tiang niku saben dinten ribut, galak-galak. Kulo nate kabur nanging mboten weroh dalam dadose ditemu malih kaleh petugase mriki.

(Pertama di sini saya tidak betah, sama lansia lain setiap hari ribut, pada galak-galak. Saya pernah kabur tapi karena tidak tahu jalan akhirnya ditemukan oleh petugas panti lalu dibawa panti lagi).

2. Apakah anda senang dengan adanya kegiatan bimbingan sosial di sini?

Nggih seneng enten kegiatan mboten bosan.

(Saya senang ada kegiatan jadi tidak bosan).

3. Bagaimana proses berjalannya bimbingan sosial di panti ini?

Diceramahi, dikandani, diken sing betah ten mriki soale sampun disediani sedoyo. Maem sampun diterke, ngunjuk gari ngiling. Pembimbinge grapyak, ngajari sholat, ken rukun, dados ati kulo saged tentrem).

(Diberi materi ceramah, diberi nasihat agar betah di sini karena semua sudah disediakan. Makan sudah diantar, minum tinggal tuang. Ketika bimbingan pembimbingnya ramah dan mengajarkan tentang materi sholat, kerukunan dll sehingga saya merasa tenang).

4. Bagaimana interaksi dan komunikasi anda dengan lansia yang lain setelah cukup lama tinggal di panti?

Riyen sami galak-galak, nanging sakniki mpun mboten soale dikandani teros kaleh pembimbing ken rukun, ken tulung-tinulung.

(Dulu galak-galak, tapi sekarang sudah tidak, karena pembimbing selalu menasihati untuk rukun saling membantu).

5. Bagaimana sikap anda ketika ada lansia yang berlaku kurang baik dengan anda sehingga membuat anda tidak nyaman?

Nek riyen kulo wadol kaleh pembimbing, sakniki kulo waneni, kulo kandani ampun ngamok-ngamok.

(Dulu saya adukan ke pembimbing. Tapi sekarang saya beranian diri dan saya nasihati teman lansia yang bermasalah untuk jangan marah-marah).

6. Apakah anda mengadu kepada pembimbing ketika mempunyai masalah?

Nggih tapi kadang-kadang mboten (Iya tapi kadang-kadang tidak).

7. Apakah anda sering mengalami tekanan sehingga mempengaruhi emosi?

Riyen nggih, riyen kulo pengen sanget wangsul nganti kabur. Tapi sakniki sampun betah. Sampun penak disediani sedoyo. Ten griyo badhe nopo piyambakan.

(Dulu iya, dulu saya ingin sekali pulang ke rumah sampai saya kabur. Tapi sekarang sudah betah karena saya menyadari di sini sudah enak disediakan semua. Di rumah mau apa sendirian).

8. Ketika anda sedang stress, bagaimana cara anda mengatasinya?

Kulo jaduman kaleh rencang-rencang.

(Saya ngobrol dengan teman-teman lansia).

Wawancara dengan responden 4

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Jum'at, 25 Oktober 2019
Pukul : 10.30 WIB
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Weleri
Narasumber : Izzati (64 Tahun)

Pertanyaan dan Jawaban

1. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali berada di Panti ini?

Pertama ten mriki kulo langsung krasan, wong kulo sing nyuwun dibeto mriki, soale kulo sakit diabetes. Suku kulo mpon mboten saget mlampah. Nek ten kontrakan riyen niku nek badhe berobat angel sing ngeterke mboten wonten.

(Pertama saya di sini yaa langsung betah. Malah saya yang minta dibawa ke sini karena saya sakit diabetes kakai saya sudah tidak bisa jalan. Kalau di kontrakan yang dulu tidak ada yang mengantar berobat).

2. Apakah anda senang dengan adanya kegiatan bimbingan sosial di sini?

Nggih seneng enten kegiatan mboten bosen. Walaupun kulo mboten saged nderek ten ruang bimbingan tapi kulo merengke sangking mriki.

(Saya senang ada kegiatan jadi tidak bosan. Walaupun saya tidak bisa mengikuti bimbingan ke ruang bimbingan tapi saya mendengarkan dari sini).

3. Bagaimana proses berjalannya bimbingan sosial di panti ini?

Sakderenge niku maos asamaul-husna sareng-sareng, teros materi. Wonten masak-masak, kerja bakti, nanging kulo ngih mboten nderek.

(Sebelum mulai materi membaca asmaul husna bersam-sama dulu. Ada juga memasak bersama dan kerja bakti. Tapi saya tidak bisa ikut).

4. Bagaimana interaksi dan komunikasi anda dengan lansia yang lain setelah cukup lama tinggal di panti?

Biasa mawon wong kulo jarang medal lha mboten saged mlampah. Ten kamar mriki katahe sampun budek dados dijak ndongeng yo mboten nyambung. Tapi kan dadose mboten ribut mboten nate tukaran.

(Biasa saja karena saya jarang keluar kamar kena kaki saya tidak bisa jalan. Di kamar ini kebanyakan orang-orangnya pendengarannya sudah tidak berfungsi jadi diajak bicara sudah tidak nyambung. Tapi kan jadi tidak pernah ribut dan tidak pernah bertengkar).

5. Bagaimana sikap anda ketika ada lansia yang berlaku kurang baik dengan anda sehingga membuat anda tidak nyaman?

-

6. Apakah anda mengadu kepada pembimbing ketika mempunyai masalah?

Kondo nek kulo sakite kambuh kondo kaleh petugas nyuwun obat.

(Mengadu kalau saya sakit lalu minta obat).

7. Apakah anda sering mengalami tekanan sehingga mempengaruhi emosi?

Tekanan mergo ngrasakke loro niki.

(Tekanan karena merasakan sakit ini)

8. Ketika anda sedang stress, bagaimana cara anda mengatasinya?

Paling kulo nek sedih ngrasake penyakite kulo, kulo dzikir dan sholat tahajud do'a mugi dikurangi rasa sakitnya.

(Kalau saya sedih karena merasakan sakit ini, saya dzikir dan tahajud berdo'a semoga Allah mengurangi rasa sakit saya).

Wawancara dengan responden 5

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Tanggal 25 Oktober 2019
Pukul : 11.15 WIB
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Weleri
Narasumber : Satiyah (73 Tahun)

Pertanyaan dan Jawaban

1. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali berada di Panti ini?

Pertama ten mriki kulo krasan, soale ten griyo sepi, ten mriki katah koncone.

(Pertama di sini saya betah karena di rumah sepi dan di sini banyak teman).

2. Apakah anda senang dengan adanya kegiatan bimbingan sosial di sini?

Remen, dados mboten tura-turu. Turu teros nggih pegel. Nek bimbingan mboten bosen enten kegiatan.

(Senang, jadi tidak terus terus. Tidur terus juga bikin pegel. Kalau bimbingan tidak bosen karena ada aktivitas).

3. Bagaimana proses berjalannya bimbingan sosial di panti ini?

Ceramah, masak-masak sareng, resik-resik

(Bimbingan dengan ceramah, masak-masak bersama, dan kerja bakti).

4. Bagaimana interaksi dan komunikasi anda dengan lansia yang lain setelah cukup lama tinggal di panti?

Sae. Tiang-tiang samu loman, nggih ndongeng-ndongeng).

(Baik, para lansia dan para petugasnya suka memberi. Kami juga sering ngobrol bersama).

5. Bagaimana sikap anda ketika ada lansia yang berlaku kurang baik dengan anda sehingga membuat anda tidak nyaman?

Sae-sae sedoyo. (Baik-baik semua).

6. Apakah anda mengadu kepada pembimbing ketika mempunyai masalah?

Mboten. (Tidak).

7. Apakah anda sering mengalami tekanan sehingga mempengaruhi emosi?

Mboten. (Tidak).

8. Ketika anda sedang stress, bagaimana cara anda mengatasinya?

Kulo dzikir kadang damel bubuk

(Saya dzikir kadang dibuat tidur saja)

Wawancara dengan responden 6

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Jum'at, 25 Oktober 2019
Pukul : 12.15 WIB
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Weleri
Narasumber : Sudarmi (74 Tahun)

Pertanyaan dan Jawaban

1. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali berada di Panti ini?

Pertama ten mriki kulo kaget. riyen kulo mbayangke nek ten panti jompo niku kan wontene mung tiang sepuh-sepuh dados tenang, ternyata sering ribut,dho padu.

(Pertama di sini saya kaget, dulu saya membayangkan panti adalah tempatnya orang-orang yang tua jadi akan tenang (Tidak berisik) ternyata sampai di panti tidak seperti yang saya bayangkan. Di panti pun para lansia sering bertengkar satu sama lain).

2. Apakah anda senang dengan adanya kegiatan bimbingan sosial di sini?

Ya senang, justru kalau ada kegiatan di panti itu jadi tidak bosan

3. Bagaimana proses berjalannya bimbingan sosial di panti ini?

Ceramah setiap hari senin, dan kamis masak-masak bersama, kadang kerja bakti.

4. Bagaimana interaksi dan komunikasi anda dengan lansia yang lain setelah cukup lama tinggal di panti?

Kulo akrab kaleh rencang-rencang. Paling setungga mbah Nate rencang sebelah kasur kulo asmane mbah Lis niki sok ngarani kulo ngglendengi piyambak'e. Angger ono wong ndongeng jejeran dikiro ngglendengi. Amargi piyambak'e niku rodo budek mbak..

(Mbah Sudarmi mengatakan bahwa beliau akrab dengan semua lansia kecuali satu yakni mbak Lis. Karena mbah lis sering menuduh mbah Sudarmi, lama kelamaan mbah sudarmi tidak

5. Bagaimana sikap anda ketika ada lansia yang berlaku kurang baik dengan anda sehingga membuat anda tidak nyaman?

Saya sering bertengkar dengan mbah Lis teros kulomboten sabar lajeng sanjang kaleh pembimbing akhire kasure dipindah. Ngen piyambak'e dipindah ten pojok mriku ben mboten nukari kulo maleh.

(Saya sering bertengkar dengan mbah Lis. Namun saya tidak tahan lalu mengadukannya kepada pembimbing di panti. Akhirnya ditindaklanjuti oleh pihak panti dengan cara memindah tempat tidur mbah Lis ke pojok sehingga jauh dari mbah Sudarmi dan tidak bertengkar lagi).

6. Apakah anda mengadu kepada pembimbing ketika mempunyai masalah?

Iya

7. Apakah anda sering mengalami tekanan sehingga mempengaruhi emosi?

Saya tertekan karena memikirkan mati

8. Ketika anda sedang stress, bagaimana cara anda mengatasinya?

Saya terus berdo'a tiada henti agar diampuni segala dosa sebelum saya mati.

Wawancara dengan responden 7

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Jum'at 25 Oktober 2019
Pukul : 13.00 WIB
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Weleri
Narasumber : Sugiyem (60 Tahun)

Pertanyaan dan Jawaban

1. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali berada di Panti ini?

Pertama ten mriki kulo krasan, soale ten griyo sepi, ten mriki katah koncone, wonten sing ngrumat kulo naliko sakite kumat (Pertama di sini saya betah karena di rumah sepi dan di sini banyak teman, ada yang merawat ketika sakit saya kumat).

2. Apakah anda senang dengan adanya kegiatan bimbingan sosial di sini?

Di sini senin sampai jum'at selalu ada kegiatan rutin. Dan saya senang jadinya nggak bengong aja, bisa terhibur.

3. Bagaimana proses berjalannya bimbingan sosial di panti ini?

Ceramah, masak-masak sareng, resik-resik (Bimbingan dengan ceramah, masak-masak bersama, dan kerja bakti).

4. Bagaimana interaksi dan komunikasi anda dengan lansia yang lain setelah cukup lama tinggal di panti?

Di sini saya cerewet mbak, kalau ada yang tidak menjaga kebersihan saya bilangin.

5. Bagaimana sikap anda ketika ada lansia yang berlaku kurang baik dengan anda sehingga membuat anda tidak nyaman?

Yaa kalau saya tidak salah saya membela diri. Tapi setelah itu tetap kita kan harus saling memaafkan.

6. Apakah anda mengadu kepada pembimbing ketika mempunyai masalah?

Bilangnya bukan masalah dengan lansia, tapi hanya kalau saya sakitnya kambuh.

7. Apakah anda sering mengalami tekanan sehingga mempengaruhi emosi?

Mboten. (Tidak).

8. Ketika anda sedang stress, bagaimana cara anda mengatasinya?

Dibuat tidur, istirahat.

Wawancara dengan pembimbing 1

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Selasa, 20 Agustus 2019
Pukul : 13.00 WIB
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Weleri
Narasumber : Bapak Rachono (Seksi Bimbingan)

Pertanyaan dan Jawaban

1. Bagaimana proses bimbingan sosial di panti ini?

Bimbingan sosial kami jadwalkan setiap hari senin dan kamis pukul 13.00 sampai 14.30. Model bimbingannya adalah bimbingan kelompok. Setiap hari senin bentuk kegiatannya ceramah dengan rangkaian acara adalah berdo'a, istighosah, materi, tanya jawab, penutup dan do'a. Sedangkan setiap setiap hari kamis bentuk kegiatannya adalah praktik bimbingan sosial yaitu dengan kegiatan membuat prakarya secara berkelompok, minggu berikutnya masak-masak bersama, minggu berikutnya lagi kerja bakti. Dalam kerja bakti hanya kegiatan bersih-bersih kecil saja yang penting lansia bisa gotong-royong.

2. Apakah pembimbing sering menanyakan tentang masalah pribadi atau hanya memberi bimbingan saja?

Selain bimbingan kelompok, di sini juga ada bimbingan individu yang dilaksanakan setiap hari oleh pramurukti dan perawat dengan cara mengajak ngobrol satu per satu ke kamar-kamar.

3. Apakah dengan bimbingan sosial tersebut penerimaan diri lansia semakin meningkat?

Iya. Karena dengan adanya kegiatan bimbingan sosial, lansia tidak merasa jenuh dan lebih senang karena bisa berkumpul dengan teman-teman lansia yang lain dalam kebersamaan. Perilaku dari para lansia pun menjadi lebih baik karena adanya bimbingan sosial. Dari yang tadinya pemarah, sekarang sudah jarang marah-marah, dari yang tadinya suka iri dengan teman hanya karena makanan sekarang malah suka berbagi makanan.

4. Apakah lansia berkomunikasi dan berinteraksi secara dengan para lansia yang lain?

Iyaa sebagian besar para lansia berinteraksi dengan baik. Yang tidak bisa berinteraksi dengan baik yang ada di golongan... karena sudah pada sepuh, sudah tidak bisa mendengar, dan ada yang tidak bisa jalan.

5. Bagaimana perilaku lansia ketika memiliki masalah?

Mereka biasanya mengadu kepada para pembimbing, kemudian kami tangani dengan membantu menyelesaikan masalahnya.

6. Apa lansia mengalami tekanan sehingga emosinya tidak stabil?

Para lansia itu tertekan karena memikirkan kematian. Mereka fokus ingin memperbaiki hidup dan ibadah sebelum mereka meninggal.

7. Bagaimana cara lansia mengatasi stress?

Macem-macam. Ada yang malah suka bersih-bersih, ada yang suka berdiam diri di bawah pohon mangga sini, ada yang dibuat tidur saja.

8. Apakah lansia merasa semangat ketika diberi bimbingan?

Hampir semua lansia mengikuti setiap kegiatan bimbingan. Namun yang terlihat semangat hanya beberapa. Karena namanya lansia yaa sudah tidak bisa se-energik orang muda. Yang penting mereka mendengarkan dan mengikuti.

9. Apakah lansia mudah marah ketika dinasihati?

Ada yang tidak mau dinasihati oleh yang leboh muda. Tapi hanya sebagian saja

10. Apakah lansia saling membantu antar lansia satu sama lain?

Para lansia saling membantu satu sama lain, yang tidak bisa jalan ada yang langsung menuntun, ada yang kesusahan mengambil menum dari galon untuk dituangkan ke botol ada yang langsung mengambilkan. Memang kita bimbing untuk saling membantu.









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
 KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
 Telp/fax: (024) 7601292, Website: lp2m.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-708/Un.10.0/L.1/PP.06/10/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **IFATUNNISA**
 NIM : **1501016084**
 Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Misi Khusus (KKN MMK) berupa kegiatan “**Dakwah: Trauma Healing bagi Korban Bencana Gempa**” mulai tanggal 27 Agustus 2018 sampai tanggal 26 September 2018 di Dusun Langgem Sari, Desa Persiapan Sama Guna, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, dengan nilai :

86 (Lulus) (Skala) 4,0/A

Semarang, 18 Oktober 2018

Ketua,



SHOLIHAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL

Jl. Pahlawan No. 12 Telp.8311729, 8311843, Fax. 8450704 Semarang
Website : <http://dinsos.jatengprov.go.id> / email: dinsosjateng@gmail.com

SURAT IZIN
Nomor: 071/186/X/2019

TENTANG
PENELITIAN/RISET

Dasar : Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN WALISONGO Semarang
Nomor : B-2679/Un.10.4/K/PP.00.9/10/2019 tanggal 11 Oktober 2019 Perihal
Permohonan Izin Riset.

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama : IFATUNNISA
NIM : 1501016084
Pekerjaan : MAHASISWA
Untuk : MELAKUKAN PENELITIAN/RISET DENGAN RINCIAN
SEBAGAI BERIKUT:

a. Judul Proposal : BIMBINGAN SOSIAL BAGI LANSIA DALAM
MENGEMBANGKAN PENYESUAIAN DIRI DI
RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
WELERI KENDAL (ANALISIS BIMBINGAN
KONSELING ISLAM).

b. Tempat/Lokasi : RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
WELERI KENDAL

c. Waktu Penelitian : TANGGAL, 17 OKTOBER 2019 S.D. 27 DESEMBER
2019

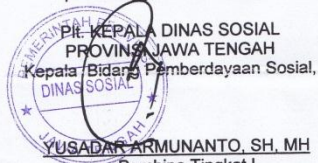
d. Penanggungjawab : M. YASIN
e. Status penelitian : BARU
f. Anggota Peneliti : -
g. Nama Lembaga : UIN WALISONGO SEMARAG

Ketentuan yang harus ditaati :

- Setelah selesai melaksanakan Kegiatan Pra Riset, diwajibkan membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah;
- Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di tempat/lokasi Penelitian/Riset.

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;
pada tanggal 14 Oktober 2019.



YUSADAR ARMUNANTO, SH. MH
Pembina Tingkat I
NIP. 19650404 199203 1 012

TEMBUSAN:

- Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia CEPIRING Kendal;
- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN WALISONGO Semarang;
- Sdr. IFATUNNISA.

BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Ifatunnisa
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 02 April 1997
Alamat : Desa Sojomerto, Rt. 06/Rw.01,
Kec. Gemuh,
Kab. Kendal
No. HP : 081914311404
Email : ifafania@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

- a. SD N 1 Sojomerto
- b. SMP N 1 Gemuh
- c. SMA N 1 Gemuh
- d. UIN Walisongo Semarang

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Al-Mubarak
- b. Ponpes Roudlotul Muhtadien
- c. Ponpes Al-Ma'rufiyah Beringin

Semarang, 08 Desember 2019

Ifatunnisa

1501016084